



Katalog: 8201022

DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS TELUR AYAM RAS INDONESIA TAHUN 2018



BADAN PUSAT STATISTIK

DISTRIBUSI
PERDAGANGAN KOMODITAS
TELUR AYAM RAS
INDONESIA TAHUN 2018



Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras di Indonesia 2018

Trade flow of chicken egg commodity in Indonesia 2018

ISBN : 978-602-438-260-5

No. Publikasi/Publication Number. 06130.1907

Katalog/Catalog: 8201022

Ukuran Buku/Book Size: 16,5 X 24 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages: xvi + 92 halaman/pages

Naskah/Manuscript.

Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri

(Sub directorate Domestic Trade Statistic)

Penyunting/Editor.

Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri

(Sub directorate Domestic Trade Statistic)

Desain Kover oleh/Cover Designed by:

Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri

(Sub directorate Domestic Trade Statistic)

Penerbit/Published by:

© **BPS RI/BPS-Statistics Indonesia**

Pencetak/Printed by:

CV. DHARMAPUTRA

Sumber Ilustrasi/Graphics by: -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this
book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics
Indonesia*

DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS TELUR AYAM RAS INDONESIA 2018

Tim Penyusun :
Pengarah : Yunita Rusanti M.Stat
Penanggung jawab : Dr. Drs Anggoro Dwitjahyono M.Si
Mimin Karmiati M.Si
Penyunting : Roy Suerlianto SST, SAP, M.S.E
Penulis Naskah : Laura Intan Fadilah, SSI, MA
Gambar Kulit : Panji Surya Dwi Manggala

<https://www.indonesiastudies.org/id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras Indonesia tahun 2018 merupakan salah satu dari 8 jenis publikasi hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas di Indonesia tahun 2018 yang dilaksanakan pada bulan Juli 2018.

Publikasi ini memuat kajian ringkas hasil penelitian rantai distribusi komoditas telur ayam ras yang diteliti mulai dari tingkat produsen, pedagang besar, pedagang eceran sampai ke konsumen akhir. Informasi yang disajikan adalah pola distribusi perdagangan, Margin Perdagangan dan Pengangkutan.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dalam menyusun perencanaan dan kebijakan, baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun pengguna lainnya. Disamping itu, diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Akhir kata, diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini.

Jakarta, Desember 2018
Kepala Badan Pusat Statistik



Suhariyanto

<https://www.bps.go.id>

ABSTRAKSI

Pola distribusi perdagangan telur ayam ras menggambarkan rantai distribusi telur ayam ras dari produsen hingga ke konsumen akhir pada suatu wilayah yang melibatkan pelaku kegiatan perdagangan. Setiap pelaku kegiatan perdagangan memperoleh margin pengangkutan dan perdagangan (MPP). Semakin banyaknya pelaku kegiatan perdagangan yang terlibat, semakin berpotensi panjangnya rantai distribusi. Panjangnya rantai distribusi diduga dapat mengakibatkan kenaikan harga.

Publikasi ini menganalisis distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di 33 provinsi di Indonesia yang meliputi 233 kabupaten/kota. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan pedagang, diperoleh informasi mengenai gambaran pola distribusi komoditas telur ayam ras secara nasional maupun regional. Hasil survei menunjukkan bahwa pendistribusian telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir melibatkan 1 sampai 6 pelaku kegiatan perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras di Indonesia adalah Produsen → Pedagang grosir → Pedagang eceran → Konsumen Akhir dengan margin perdagangan dan pengangkutan total sebesar 26,80 persen.

Kata kunci: pola, distribusi, telur ayam ras, margin

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Umum	1
1.2 Landasan Hukum	1
1.3 Tujuan	2
BAB II METODOLOGI	3
2.1 Ruang Lingkup	3
2.2 Cakupan Komoditas	3
2.3 Cakupan Wilayah	3
2.4 Cakupan Kegiatan Usaha	3
2.5 Kerangka Sampel	4
2.6 Metode Pemilihan Sampel	5
2.7 Metode Penghitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total	5
2.8 Konsep dan Definisi	5
2.9 Tata Cara Pembacaan Pola	10
BAB III ULASAN RINGKAS	13
3.1 Gambaran Umum	13
3.2 Indonesia	13
3.3 Provinsi Aceh	19
3.4 Provinsi Sumatera Utara	22
3.5 Provinsi Sumatera Barat	24
3.6 Provinsi Riau	26

3.7 Provinsi Jambi.....	28
3.8 Provinsi Sumatera Selatan	30
3.9 Provinsi Bengkulu.....	32
3.10 Provinsi Lampung.....	34
3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	36
3.12 Provinsi Kepulauan Riau.....	38
3.13 Provinsi DKI Jakarta	40
3.14 Provinsi Jawa Barat	42
3.15 Provinsi Jawa Tengah	44
3.16 Provinsi DI Yogyakarta	46
3.17 Provinsi Jawa Timur	47
3.18 Provinsi Banten	50
3.19 Provinsi Bali	52
3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat	54
3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	55
3.22 Provinsi Kalimantan Barat	57
3.23 Provinsi Kalimantan Tengah	59
3.24 Provinsi Kalimantan Selatan	59
3.25 Provinsi Kalimantan Timur	63
3.27 Provinsi Sulawesi Utara.....	65
3.28 Provinsi Sulawesi Tengah.....	67
3.29 Provinsi Sulawesi Selatan	68
3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara.....	69
3.31 Provinsi Gorontalo	73
3.32 Provinsi Sulawesi Barat.....	74
3.33 Provinsi Maluku	76
3.34 Provinsi Maluku Utara	78
3.35 Provinsi Papua Barat.....	79
3.36 Provinsi Papua	80
BAB IV KESIMPULAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras 2018 Menurut KBLI 2015	4
Tabel 3.2	Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Provinsi, 2017.....	17

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Tabel 3.1	Sentra Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia	12
Tabel 3.2	Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditi Telur Ayam Ras Tingkat Provinsi	16

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Flowchart Penentuan Pelaku Usaha Distribusi	8
Gambar 3.2	Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2017 ...	13
Gambar 3.3	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Nasional.....	15
Gambar 3.4	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Aceh	19
Gambar 3.5	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara.....	21
Gambar 3.6	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat	23
Gambar 3.7	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Riau	25
Gambar 3.8	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jambi.....	27
Gambar 3.9	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan	29
Gambar 3.10	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Bengkulu..	31
Gambar 3.11	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Lampung..	33
Gambar 3.12	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	35
Gambar 3.13	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau	37
Gambar 3.14	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta	39
Gambar 3.15	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat	41
Gambar 3.16	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah.....	43
Gambar 3.17	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta	46
Gambar 3.18	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur	47
Gambar 3.19	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Banten	49

Gambar 3.20	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Bali	51
Gambar 3.21	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat	52
Gambar 3.22	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur	54
Gambar 3.23	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat	56
Gambar 3.24	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah	58
Gambar 3.25	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan	60
Gambar 3.26	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur	62
Gambar 3.27	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara	64
Gambar 3.28	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah	68
Gambar 3.29	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan	69
Gambar 3.30	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara	70
Gambar 3.31	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Gorontalo .	72
Gambar 3.32	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat	73
Gambar 3.33	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Maluku	75
Gambar 3.34	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara	76
Gambar 3.35	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua Barat	78
Gambar 3.36	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar VPDP18.....	89
--------------------------------	----

<https://www.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Umum

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu barang mulai dari produsen hingga ke konsumen yang melibatkan Pelaku kegiatan perdagangan/pedagang perantara. Pola distribusi mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat, karena selain merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen juga dapat memberikan nilai tambah bagi pelakunya. Pola distribusi yang baik mampu menggerakkan suatu barang dari produsen ke konsumen dengan biaya rendah, memberikan pembagian yang adil kepada semua pihak yang terlibat diiringi dengan tendensi harga yang terjangkau oleh konsumen.

Pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan Survei Pola Distribusi (Poldis) Perdagangan Beberapa Komoditas diantaranya komoditas telur ayam ras. Data yang disajikan adalah data tahun 2017. Telur ayam ras merupakan salah satu komoditas penyumbang inflasi terbesar, selain karena faktor *demand and supply*, rantai distribusi yang belum efisien diduga menjadi penyebabnya.

Hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras dapat memberikan gambaran distribusi perdagangan telur ayam ras serta memperoleh total margin distribusi telur ayam ras dari produsen ke konsumen di setiap provinsi. Selain itu, hasil survei diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan survei selanjutnya.

1.2 Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan Survei Poldis Perdagangan 2018 adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.
- c. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik.
- d. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

1.3 Tujuan

Survei Poldis Perdagangan 2018 mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Mendapatkan pola distribusi perdagangan.
- b. Menganalisis pola utama distribusi perdagangan.
- c. Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) dari produsen sampai ke konsumen akhir.

<https://www.bps.go.id>

BAB II

METODOLOGI

2.1 Ruang Lingkup

Survei Pola Distribusi Perdagangan komoditas telur ayam ras Tahun 2018 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup ibukota provinsi, beberapa kota SBH dan kabupaten/kota potensi komoditas terpilih. Data yang disajikan adalah data tahun 2017. Secara keseluruhan survei ini mencakup 243 kabupaten/kota potensi komoditas terpilih.

Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan dan non perdagangan dengan jumlah sampel sebanyak 1.131 pelaku usaha. Perusahaan perdagangan terdiri dari perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil, baik sebagai distributor, subdistributor, pengepul, agen, pedagang grosir, pengecer, eksportir maupun importir. Produsen telur ayam ras didekati melalui usaha budidaya ayam ras petelur.

2.2 Cakupan Komoditas

Komoditas telur ayam ras merupakan komoditas strategis yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Komoditas yang paling banyak dikonsumsi masyarakat.
- b. Komoditas yang cukup berperan dalam pembentukan inflasi.
- c. Komoditas yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB).
- d. Komoditas yang memiliki dampak cukup besar terhadap kebutuhan masyarakat.

2.3 Cakupan Wilayah

Cakupan wilayah survei meliputi seluruh provinsi di Indonesia yakni 243 kabupaten/kota yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 209 kabupaten/kota di 34 provinsi dengan jumlah sampel sebanyak 1.131 perusahaan/usaha perdagangan dan produsen.

2.4 Cakupan Kegiatan Usaha

Usaha yang dicakup dalam survei ini menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan
Telur Ayam Ras 2018 Menurut KBLI 2015**

No	KBLI 2015	Uraian KBLI 2015
(1)	(2)	(3)
1	01462	Budidaya Ayam Ras Petelur
2	46325	Perdagangan besar telur dan hasil olahan telur
3	47214	Perdagangan Eceran Hasil Peternakan
4	47111	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau di Supermarket/Minimarket
5	47112	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau Bukan di Supermarket/Minimarket (Tradisional)
6	47814	Perdagangan eceran kaki lima dan los pasar komoditi hasil peternakan

2.5 Kerangka Sampel

Pembentukan kerangka sampel pedagang berasal dari SE2016 Kategori G, yaitu perusahaan perdagangan hasil Listing SE2016 dengan skala usaha besar, menengah, dan kecil. Sedangkan sampel produsen diambil secara purposif.

2.6 Metode Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditas utama yang diperdagangkan. Untuk perusahaan/usaha yang bersumber dari SE2016, perusahaan/usaha diurutkan berdasarkan KBLI 2015 dan skala usaha (besar, menengah, kecil) dan sampel dipilih secara sistematis pada setiap komoditas. Pelaku usaha yang terpilih merupakan sampel yang saling independen. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi, maka seluruh

perusahaan/usaha akan dicacah.

2.7 Metode Perhitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total

Tahapan perhitungan MPP Total adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pola utama distribusi perdagangan komoditas yang menjadi fokus penelitian. Contoh pola utama yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Produsen → Pedagang grosir → Pedagang eceran → Konsumen akhir

- b. Menghitung MPP dari masing-masing pelaku usaha distribusi (MPP_i) yang terlibat dalam pola utama distribusi perdagangan. MPP dari pelaku usaha distribusi dilakukan dengan cara menghitung selisih nilai penjualan dan nilai pembelian dari seluruh pelaku usaha pada level tertentu. Sedangkan MPP dalam bentuk persentase diperoleh dengan membagi selisih nilai penjualan dan nilai pembelian terhadap nilai pembeliannya.

Contoh: MPP pedagang grosir= 11,83% MPP Pedagang eceran=12,09%

- d. Menghitung MPP Total dengan formula sebagai berikut:

$$\left(\prod_{i=1}^n (1 + MPP_i\%) - 1 \right) \times 100\%$$

Dimana:

MPP_i : selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian untuk pelaku usaha ke-i.

i : pelaku usaha yang terlibat pada pola utama

n : jumlah Pelaku kegiatan perdagangan/pedagang perantara yang terlibat pada pola utama

Contoh: MPP Total = $\{[(1+11,83\%)*(1+12,09\%)-1]*100\%$

2.8 Konsep dan Definisi

- **Perdagangan** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk, bertujuan untuk penyaluran barang serta mendapatkan nilai tambah (keuntungan).

Dua pelaku utama dalam kegiatan perdagangan adalah **pedagang besar** dan **pedagang eceran**. Pedagang besar adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) baik barang baru maupun barang bekas kepada pengecer, industri, komersial, institusi atau pengguna profesional, atau

kepada pedagang besar lainnya, atau yang bertindak sebagai agen atau broker dalam pembelian atau penjualan barang, baik perorangan maupun perusahaan. Pedagang besar seringkali secara fisik mengumpulkan, menyortir dan memisahkan kualitas barang dalam ukuran besar, membongkar dari ukuran besar dan mengepak ulang menjadi ukuran yang lebih kecil, misalnya produk farmasi, menyimpan, mendinginkan, mengantar dan memasang barang-barang, terlibat dalam promosi penjualan untuk pelanggannya dan perancangan label (KBLI 2015). Pada Survei Poldis 2018, ada beberapa kategori fungsi kelembagaan pedagang besar dan menengah yang termasuk dalam cakupan penelitian, antara lain:

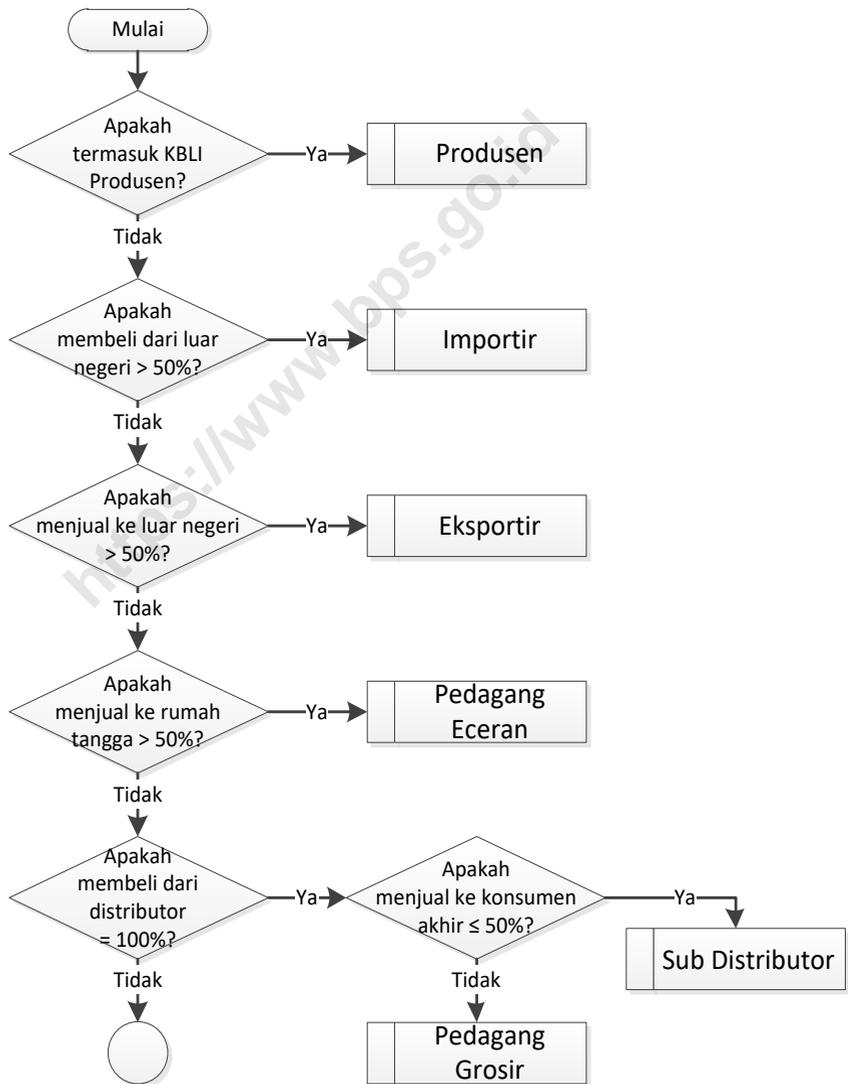
1. **Distributor** adalah unit usaha yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama (produsen) secara langsung dan bertindak atas nama sendiri, sehingga risiko keberlangsungan kegiatan juga ditanggung sendiri. Distributor biasanya juga diberikan hak/wewenang khusus terhadap hasil produksi dari produsen. Sementara itu, **Sub distributor** adalah unit usaha yang ditunjuk langsung oleh distributor untuk melakukan kegiatan distribusi hingga ke pengecer. Idealnya jangkauan kegiatan sub distributor lebih sempit dibandingkan distributor.
2. **Agen** dapat didefinisikan sebagai pihak (perorangan/badan usaha) yang melakukan penjualan/pemasaran barang atas nama *prinsipal*. Ketentuan tentang prinsipal berdasarkan Permendag NOMOR : 11/M-DAG/PER/3/2006:
 - i. Prinsipal adalah perorangan atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum di luar negeri atau di dalam negeri yang menunjuk agen atau distributor untuk melakukan penjualan barang dan/atau jasa yang dimiliki/dikuasai. Prinsipal dibedakan menjadi prinsipal produsen dan prinsipal supplier.
 - ii. Prinsipal produsen adalah perorangan atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, berstatus sebagai produsen yang menunjuk badan usaha lain sebagai agen, agen tunggal, distributor atau distributor tunggal untuk

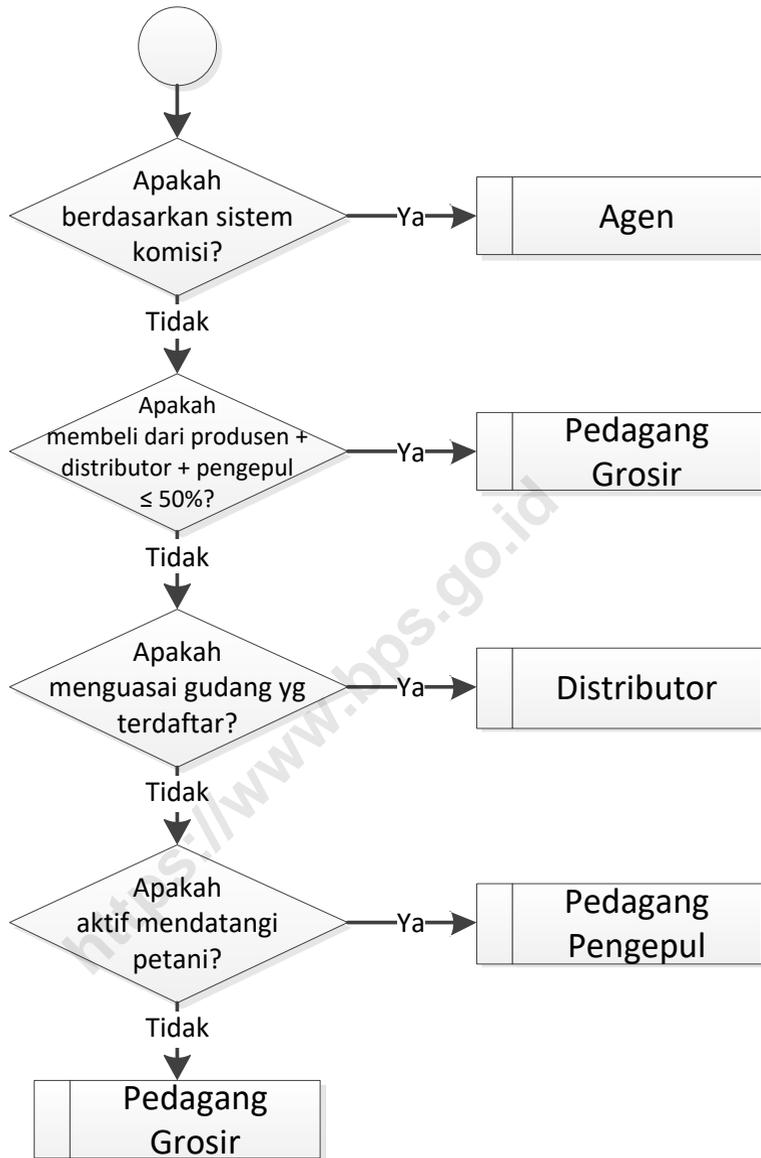
melakukan penjualan atas barang hasil produksi dan/atau jasa yang dimiliki/dikuasai.

- iii. Prinsipal supplier adalah perorangan atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang ditunjuk oleh prinsipal produsen untuk menunjuk badan usaha lain sebagai agen, agen tunggal, distributor atau distributor tunggal sesuai kewenangan yang diberikan oleh prinsipal produsen.
3. **Pedagang Grosir** termasuk pedagang level menengah-besar yang bersifat *cash and carry*, dimana transaksi (partai besar) biasanya dilakukan langsung di lokasinya berada dan proses transaksi sebagian besar dilakukan tanpa pengantaran (barang diambil sendiri oleh pembeli). Secara garis besar, ada dua karakteristik penjualan dari pedagang grosir, yaitu yang menjual berbagai jenis komoditas (*general line wholesaler*) dan yang khusus menjual komoditas secara spesifik (*specity wholesaler*).
4. **Pedagang pengepul (*assembler*)** tergolong sebagai pedagang besar (bersifat perorangan atau lembaga) yang biasanya membeli komoditas dari produsen secara langsung untuk dijual kembali ke fungsi kelembagaan lainnya. Pedagang pengepul seringkali ditemui pada produk-produk hasil pertanian, kehutanan, perikanan, perkebunan dan peternakan yang membawa sendiri komoditas yang diperdagangkan ke beberapa pusat-pusat pasar.
5. **Importir** adalah unit usaha yang kegiatan utamanya menyalurkan barang (pembelian, penerimaan dan/atau pemasukan barang atau produk) dari batas wilayah suatu negara ke negara penerima. Sedangkan **Eksportir** adalah unit usaha perusahaan yang memiliki fungsi dalam menyalurkan (penjualan, pengiriman dan/atau pengeluaran barang atau produk) dari batas wilayah suatu negara ke negara yang lain.
6. **Pedagang Eceran (*retailer*)** adalah pedagang yang kegiatannya berkaitan dengan penjualan barang dan jasa secara langsung pada konsumen akhir untuk kepentingan konsumsi pribadi atau nonbisnis dalam volume eceran/satuan. Termasuk di dalamnya adalah

supermarket, yang tergolong sebagai *selfservice retailing*. *The Food Marketing Institute* mendefinisikan supermarket sebagai pengecer dengan diversifikasi produk yang lebih luas dan memposisikan pembelinya memilih produk (utamanya makanan) yang dibutuhkan secara mandiri dengan pelayanan yang terbatas (pelayanan diberikan hanya pada pembayaran dan pembungkusan).

Penentuan pelaku usaha distribusi pada publikasi ini dilakukan berdasarkan flowchart berikut:





Gambar 3.1 Flowchart Penentuan Pelaku Usaha Distribusi

7. **Konsumen akhir** dalam survei ini antara lain adalah Rumah Tangga, Kegiatan Usaha Lain, Industri Pengolahan, dan juga Pemerintah dan Lembaga Nirlaba. Kegiatan Usaha Lain yang dimaksud pada survei ini antara lain seperti: rumah makan, restoran, usaha *catering*, rumah sakit, dan hotel. Sementara untuk **industri pengolahan** dapat didefinisikan sebagai unit yang kegiatannya mengolah bahan baku

menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Kemudian, yang tergolong dalam **Pemerintah dan Lembaga Nirlaba** antara lain adalah instansi-instansi pemerintah, panti asuhan, rumah sakit non profit, lembaga swadaya non profit, organisasi kesejahteraan masyarakat dan sebagainya.

- **Pola distribusi utama** adalah pola distribusi penjualan berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir. Apabila persentase penjualan terbesar dari produsen adalah ke konsumen akhir, maka pola utama diambil dari penjualan terbesar produsen yang ditujukan ke pedagang hingga pada akhirnya ke konsumen ahir.
- **Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)** adalah kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian. Margin inilah yang merupakan ukuran besarnya output dari kegiatan perdagangan. MPP PB merupakan margin perdagangan dan pengangkutan untuk pedagang besar telur ayam ras. MPP PE merupakan margin perdagangan dan pengangkutan untuk pedagang eceran telur ayam ras. Rata-rata MPP merupakan rata-rata margin perdagangan dan pengangkutan untuk seluruh pedagang telur ayam ras yang dihitung dengan menggunakan rata-rata geometri.

2.9 Tata Cara Membaca Pola

Berikut adalah petunjuk ringkas tata cara membaca peta yang ditampilkan dalam publikasi ini.

1. Produsen sebagai titik hulu distribusi perdagangan, diwakili oleh



simbol tersendiri ().

2. Pedagang perantara dan pelaku usaha yang terlibat dalam distribusi perdagangan dibedakan berdasarkan warna. Pembagian warna tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Warna biru langit () mewakili fungsi kelompok pedagang besar (PB)

- b. Warna merah muda () mewakili fungsi kelompok pedagang eceran (PE)
 - c. Warna kuning muda () mewakili fungsi kelompok konsumen akhir
 - d. Warna hijau muda () mewakili wilayah pembelian/penjualan dari/ke luar provinsi
3. Pembagian kelompok pelaku usaha yang dimaksud pada poin di atas adalah sebagai berikut:
- a. Kelompok PB : eksportir, importir, distributor, sub distributor, agen, pedagang pengepul, dan pedagang grosir
 - b. Kelompok PE : supermarket/swalayan dan pedagang eceran
 - c. Kelompok konsumen akhir : industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta rumah tangga
4. Jenis garis yang ada dalam penyajian pola terdiri dari 4 macam, yaitu:
- a. Garis solid 1 poin (), menunjukkan alur distribusi penjualan yang dirangkum dari informasi data penjualan menurut fungsi perusahaan/usaha.
 - b. Garis solid tebal 6 poin (), menunjukkan alur distribusi penjualan utama berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir yang melibatkan pelaku distribusi perdagangan.
 - c. Garis putus-putus 1 poin (), menunjukkan alur tambahan yang diperoleh dari informasi data pembelian menurut fungsi perusahaan/usaha sebagai pelengkap alur distribusi jika ternyata ada beberapa alur distribusi yang terputus. Apabila dalam pola distribusi utama melalui garis putus-putus maka garis tersebut diganti dengan garis solid tebal 6 poin.
 - d. Garis putus titik titik putus (), menunjukkan arus penjualan tambahan jika jalur distribusi yang ada tidak didapatkan baik dari data penjualan maupun data pembelian. Hal ini terjadi jika tidak diperoleh sampel untuk pelaku usaha terkait. Ditetapkan bahwa jika informasinya terputus pada arus distribusi di tingkat PB, maka langsung digariskan ke PE dengan tipe garis ini. Sedang jika

terjadi terputusnya arus distribusi di tingkat PE, maka langsung digariskan ke konsumen akhir.

5. Garis penghubung setiap pelaku usaha dibedakan dengan warna-warna khusus yang mewakili setiap pelaku usaha. Berikut adalah pembagian secara rinci:
 - a. Eksportir/Importir dan luar provinsi diwakili warna ungu (—→)
 - b. Distributor diwakili warna hijau (—→)
 - c. Sub Distributor diwakili warna biru (—→)
 - d. Agen diwakili warna merah (—→)
 - e. Pedagang Grosir diwakili warna jingga (—→)
 - f. Pedagang Eceran diwakili warna hitam (—→)
 - g. Produsen diwakili warna coklat (—→)
 - h. Pedagang pengepul diwakili warna abu-abu (—→)
6. Setiap garis alur distribusi akan diberikan informasi kuantitatif berupa persentase distribusi dari satu pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya. Khusus untuk garis tambahan baik yang berupa garis putus - putus (—→), garis putus titik titik putus (—·→) tidak disertakan informasi persentasenya. Garis tambahan yang telah berubah menjadi garis solid akan diberikan informasi berupa persentase dengan nilai 100%.

BAB III

ULASAN RINGKAS

3.1 Gambaran Umum

Tingkat konsumsi telur ayam ras di Indonesia terus meningkat. Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian mencatat bahwa konsumsi nasional telur ayam ras pada tahun 2017 meningkat rata-rata sebesar 3,57 persen dibanding tahun 2016.

Harga telur ayam ras cukup berfluktuasi. Kenaikan harga ditengarai oleh kenaikan permintaan pasokan telur ayam ras pada hari-hari besar keagamaan maupun menjelang pergantian tahun. Selain itu biaya transportasi yang tinggi juga dapat menjadi pemicu kenaikan harga telur. Akan tetapi pada tahun 2017 rata-rata harga nasional telur ayam ras turun sekitar 3 persen dibanding tahun 2016. Tahun 2017 harga rata-rata konsumen telur ayam ras adalah Rp 22.679 perkilogram.

Harga telur ayam ras yang berfluktuasi ditengarai sebagai akibat dari faktor pendistribusian komoditas dari produsen sampai dengan konsumen akhir yang masih bermasalah. Publikasi ini menggambarkan rantai pendistribusian telur ayam ras dan margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen sampai ke konsumen akhir melalui Survei Pola Distribusi Perdagangan komoditas telur ayam ras. Ulasan publikasi merupakan hasil survei terhadap 135 produsen, 230 pedagang besar, dan 231 pedagang eceran yang tersebar di 33 provinsi.

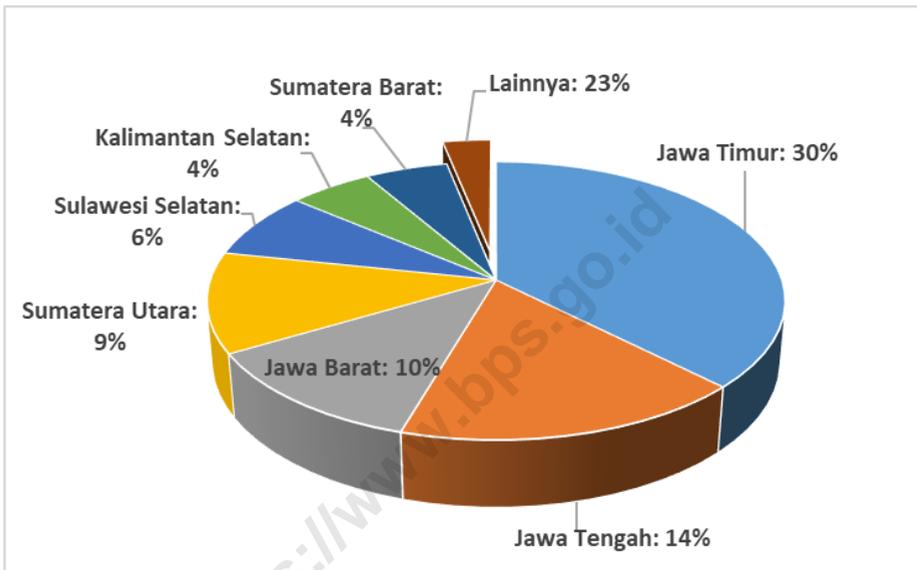
3.2 Indonesia

Hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan komoditas telur ayam ras di Indonesia meliputi seluruh provinsi di Indonesia kecuali Provinsi Kalimantan Utara. Data yang diolah mencakup 808 usaha/perusahaan di 233 kabupaten/kota di 33 provinsi.

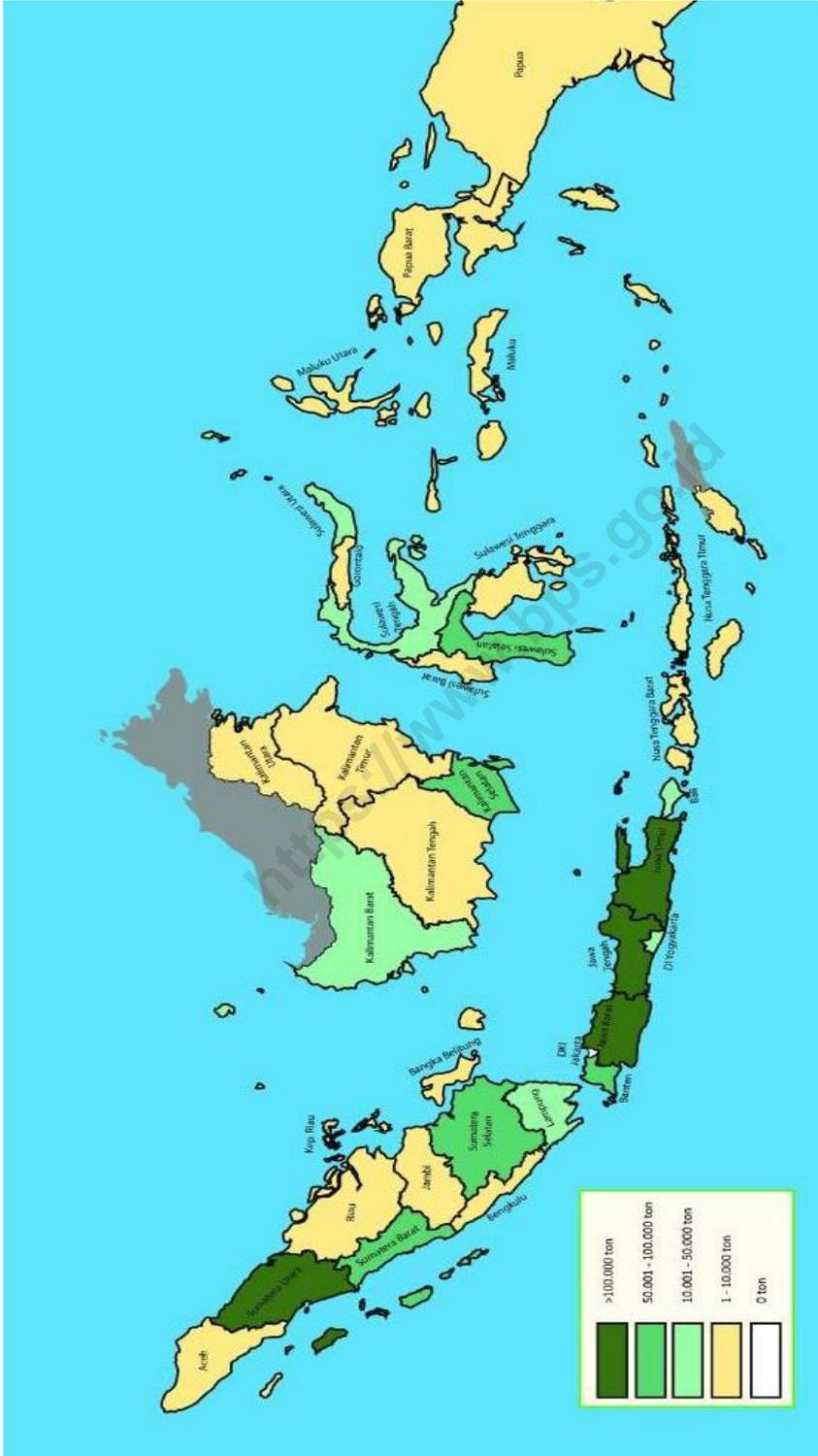
3.2.1 Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras

Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi telur ayam ras terbesar di Indonesia. Pada tahun 2017 produksinya berjumlah sekitar 450.000 ton, dengan *share* sebesar 30 persen dari produksi nasional.

Grafik 3.1 Sentra Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia, 2017



Empat provinsi dengan jumlah produksi telur ayam ras terbesar yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Utara dengan produksi masing-masing sebesar 455 ribu ton, 209 ribu ton, 146 ribu ton, dan 142 ribu ton. Produksi telur ayam ras di provinsi lainnya mencapai kurang dari 100 ribu ton. Provinsi di Indonesia bagian tengah dan timur umumnya memproduksi telur ayam ras kurang dari 10 ribu ton. Sementara itu Provinsi DKI Jakarta merupakan satu-satunya provinsi yang tidak memproduksi telur ayam ras.



Gambar 3.2 Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2017

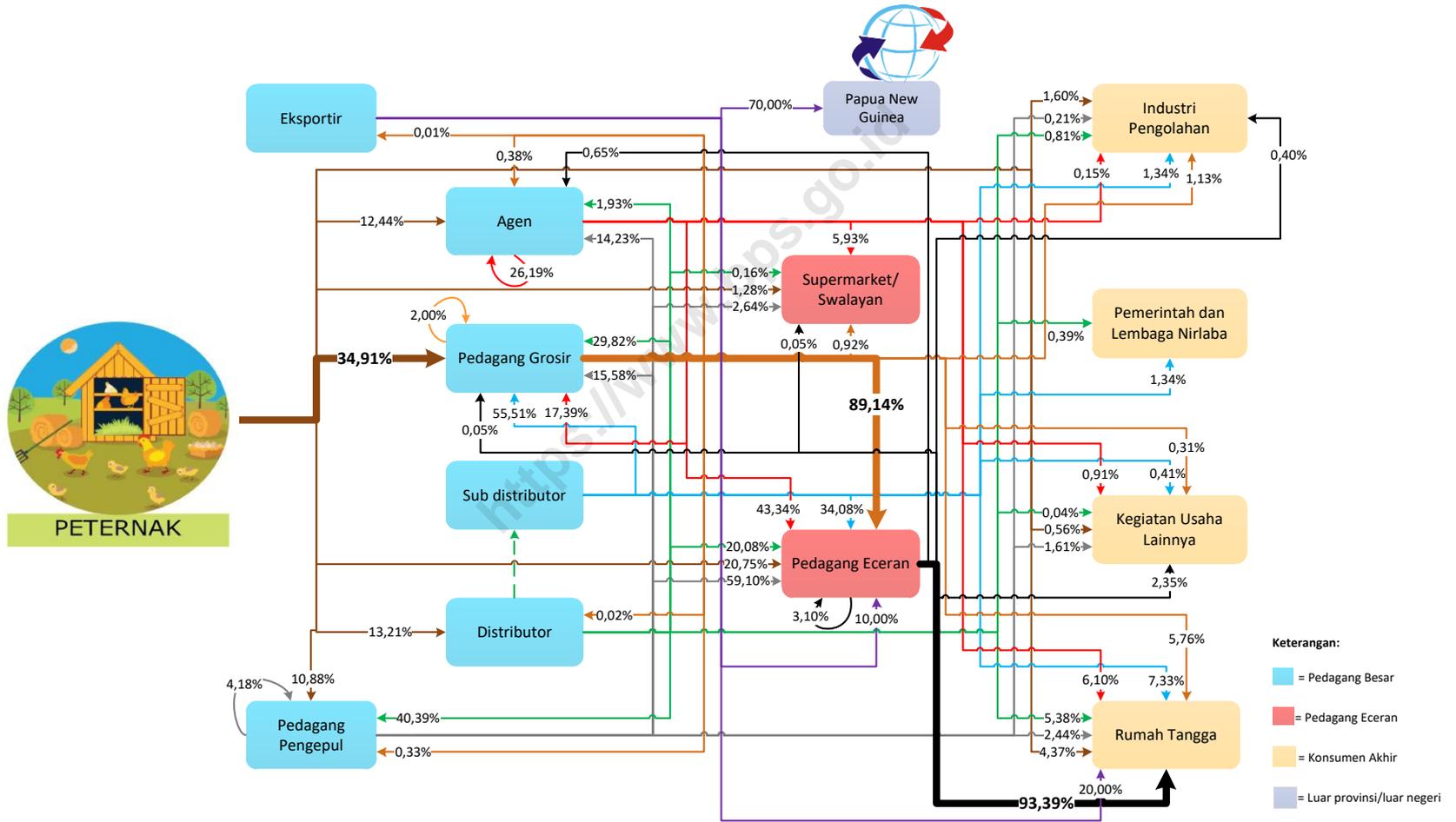
3.2.2 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan yang berperan dalam pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Indonesia yaitu eksportir, distributor, pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Pendistribusian telur ayam ras tidak melibatkan importir, yang berarti ketersediaan telur ayam ras sudah terpenuhi oleh produksi dalam negeri.

Pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen adalah melalui pedagang perantara, baik pedagang besar maupun pedagang eceran. Pedagang besar yang dilewati, bisa satu atau lebih dari satu pedagang besar. Untuk memenuhi permintaan konsumen, pelaku usaha perdagangan memperoleh pasokan dari produsen, luar provinsi, dan atau pelaku usaha lain pada tingkat yang lebih tinggi. Tetapi ada kalanya pelaku usaha membeli pasokan dari pedagang lain pada tingkat yang sama, misalnya distributor membeli dari sesama distributor, agen dari sesama agen, atau pedagang eceran dari sesama pedagang eceran. Selain itu dapat terjadi pula pendistribusian dari pedagang grosir ke agen, dimana dalam urutan pelaku usaha, agen berkedudukan lebih tinggi daripada pedagang grosir. Akan tetapi, volume pendistribusian telur ayam ras pada kasus tersebut terjadi dengan nilai relatif kecil karena bersifat untuk memenuhi stok. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Indonesia digambarkan secara rinci pada Gambar 3.2, dengan pola utama distribusi perdagangan adalah sebagai berikut:

Produsen → Pedagang grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Indonesia dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

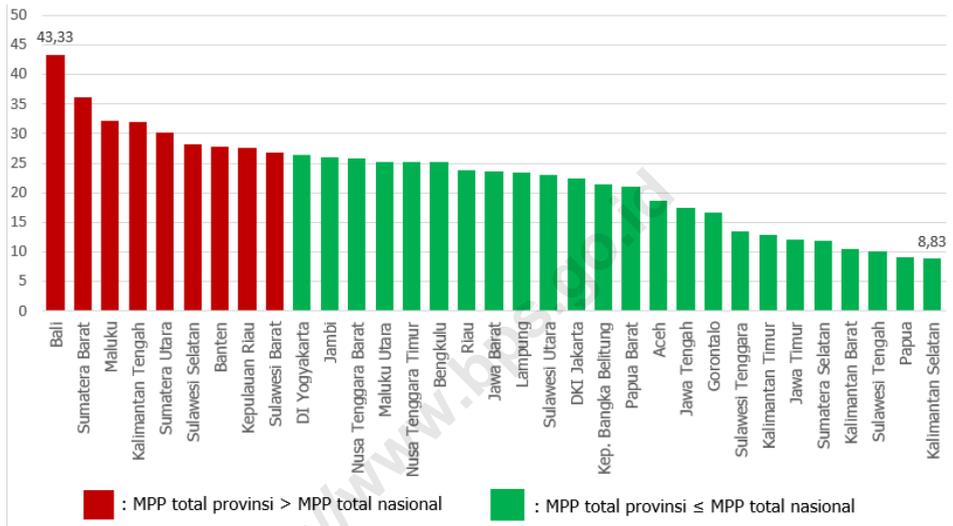


Gambar 3.3 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Nasional

3.2.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Hasil survei menunjukkan bahwa MPP total untuk komoditi telur ayam ras secara nasional adalah sebesar 26,80 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa secara umum kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 26,80 persen.

Grafik 3.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditi Telur Ayam Ras Tingkat Provinsi



Berdasarkan provinsi, MPP total telur ayam ras terbesar berada di Provinsi Bali yaitu 43,33 persen dan terkecil di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu 8,83 persen. MPP total untuk seluruh provinsi dan nasional disajikan pada Grafik 3.2 dan Tabel 3.2. Perbandingan pola utama dan MPP distribusi perdagangan telur ayam ras data tahun 2017 dan tahun 2015:

Tahun 2017 : Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir
MPP: (10,12%) (15,15%) MPP total=26,80
Tahun 2015 : Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir
MPP: (7,05%) (10,69%) MPP total=18,49

Pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras data tahun 2017 mempunyai banyak rantai yang sama, yakni melibatkan dua pedagang perantara; pedagang besar dan pedagang eceran. Akan tetapi pedagang besar yang terlibat pada tahun 2017 adalah pedagang grosir sedangkan pada tahun 2015 adalah distributor. Dibandingkan tahun 2015, MPP total mengalami kenaikan sebesar 8,31 persen.

**Tabel 3.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)
Menurut Provinsi, 2017**

Provinsi	MPP Total	R	Pedagang Pengepul	Distributor	Agen	Pedagang Grosir	Pedagang Eceran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	18,70	3				7,37	10,55
Sumatera Utara	30,09	4		6,44		7,36	13,84
Sumatera Barat	36,23	3				9,86	24,00
Riau	23,73	3				10,12	12,36
Jambi	26,08	3				10,12	14,49
Sumatera Selatan	11,97	2					11,97
Bengkulu	25,14	3				10,12	13,64
Lampung	23,48	3				14,50	7,84
Kep. Bangka Belitung	21,38	2					21,38
Kepulauan Riau	27,68	3		16,84			9,28
DKI Jakarta	22,49	2				12,57	8,81
Jawa Barat	23,72	3			12,67		9,81
Jawa Tengah	17,51	3				5,71	11,16
DI Yogyakarta	26,48	3				14,87	10,11
Jawa Timur	12,07	3				4,67	7,07
Banten	27,70	3				15,09	10,96
Bali	43,33	4	3,29			17,24	18,36
Nusa Tenggara Barat	25,73	3				3,12	21,93
Nusa Tenggara Timur	25,20	2					25,20
Kalimantan Barat	10,56	2					10,56
Kalimantan Tengah	31,91	3				11,62	18,18
Kalimantan Selatan	8,83	2					8,83
Kalimantan Timur	12,84	2					12,84
Sulawesi Utara	23,11	3		13,04			8,91
Sulawesi Tengah	10,12	2				10,12	
Sulawesi Selatan	28,16	3	8,70				17,90
Sulawesi Tenggara	13,41	2					13,41
Gorontalo	16,57	3				7,14	8,80
Sulawesi Barat	26,90	3		13,88			11,43
Maluku	32,10	3		18,93			11,07
Maluku Utara	25,22	3				5,45	18,75
Papua Barat	21,13	2					21,13
Papua	9,10	2					9,10
Indonesia	26,80	3				10,12	15,15

Keterangan: R : rantai
 Angka tebal miring : MPP tertinggi
 Angka tebal miring bergaris bawah : MPP terendah

3.3 Provinsi Aceh

Cakupan wilayah survei di Provinsi Aceh yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Utara, Kota Banda Aceh, Kota Langsa, dan Kota Lhokseumawe.

3.3.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Aceh terdiri dari pedagang grosir dan pedagang eceran termasuk supermarket dan swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran, begitu pun dengan pendistribusian dari pedagang grosir. Dari pedagang eceran, telur ayam ras didistribusikan ke konsumen akhir rumah tangga dan kegiatan usaha lain seperti restoran dan rumah sakit. Selain mendapatkan pasokan dari produsen di dalam provinsi, Aceh memperoleh pasokan telur ayam ras dari Sumatera Utara.

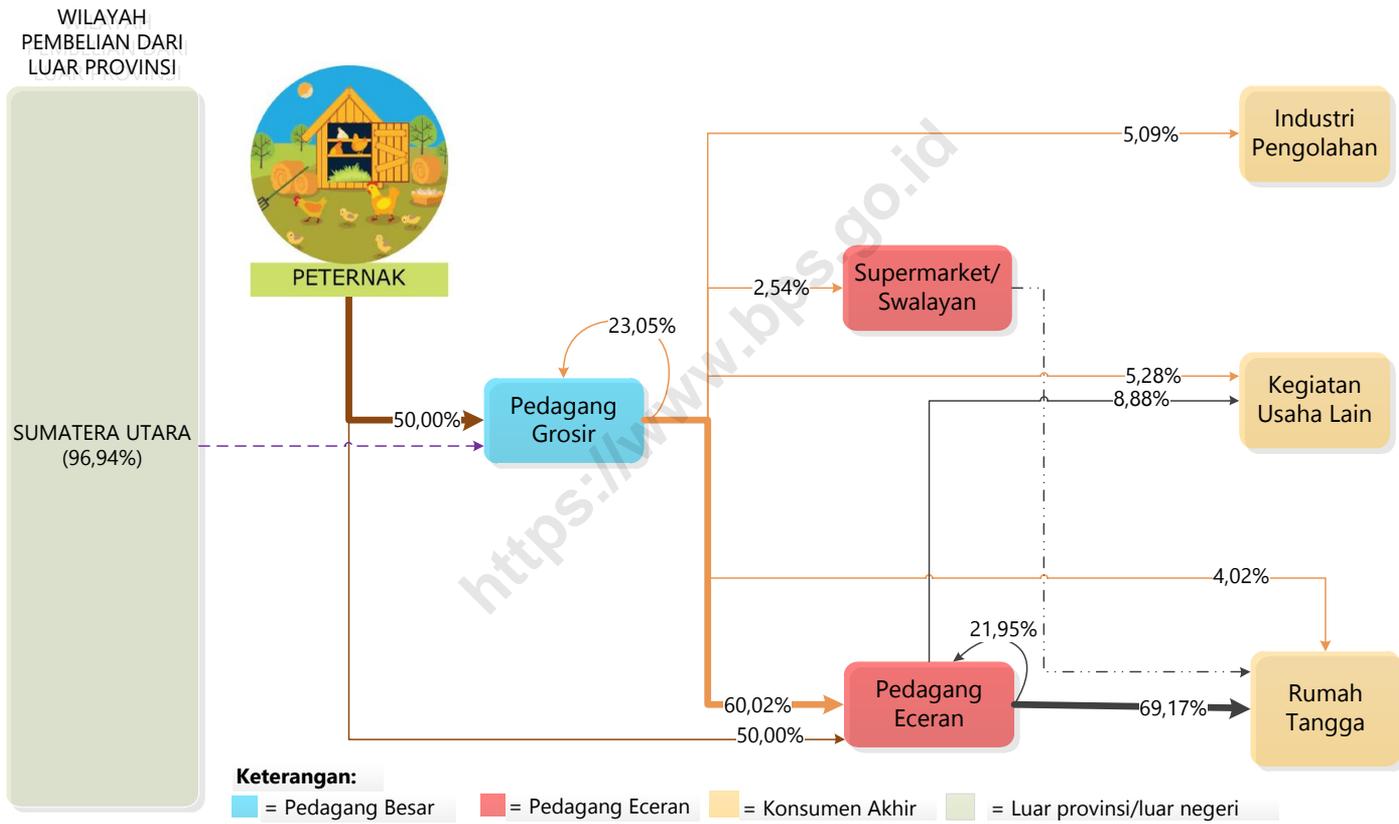
Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentase penjualan dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Aceh selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.3 dengan pola utama distribusi perdagangan adalah sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Aceh dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.3.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Aceh adalah sebesar 18,70 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Aceh adalah sebesar 18,70 persen.



Gambar 3.4 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Aceh

3.4 Provinsi Sumatera Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Asahan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batu Bara, Kota Sibolga, Kota Tanjung Balai, Kota Pematang Siantar, Kota Medan, Kota Binjai, dan Kota Padangsidimpuan.

3.4.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket dan swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke distributor. Distributor kemudian mendistribusikan sebagian besar ke pedagang grosir. Pendistribusian terbesar dari grosir adalah ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga dan industri pengolahan. Selain untuk memenuhi konsumsi di dalam provinsi, Sumatera Utara menjual pasokan ke provinsi lain yaitu Aceh dan Riau. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya disajikan pada Gambar 3.4 dengan pola utama sebagai berikut

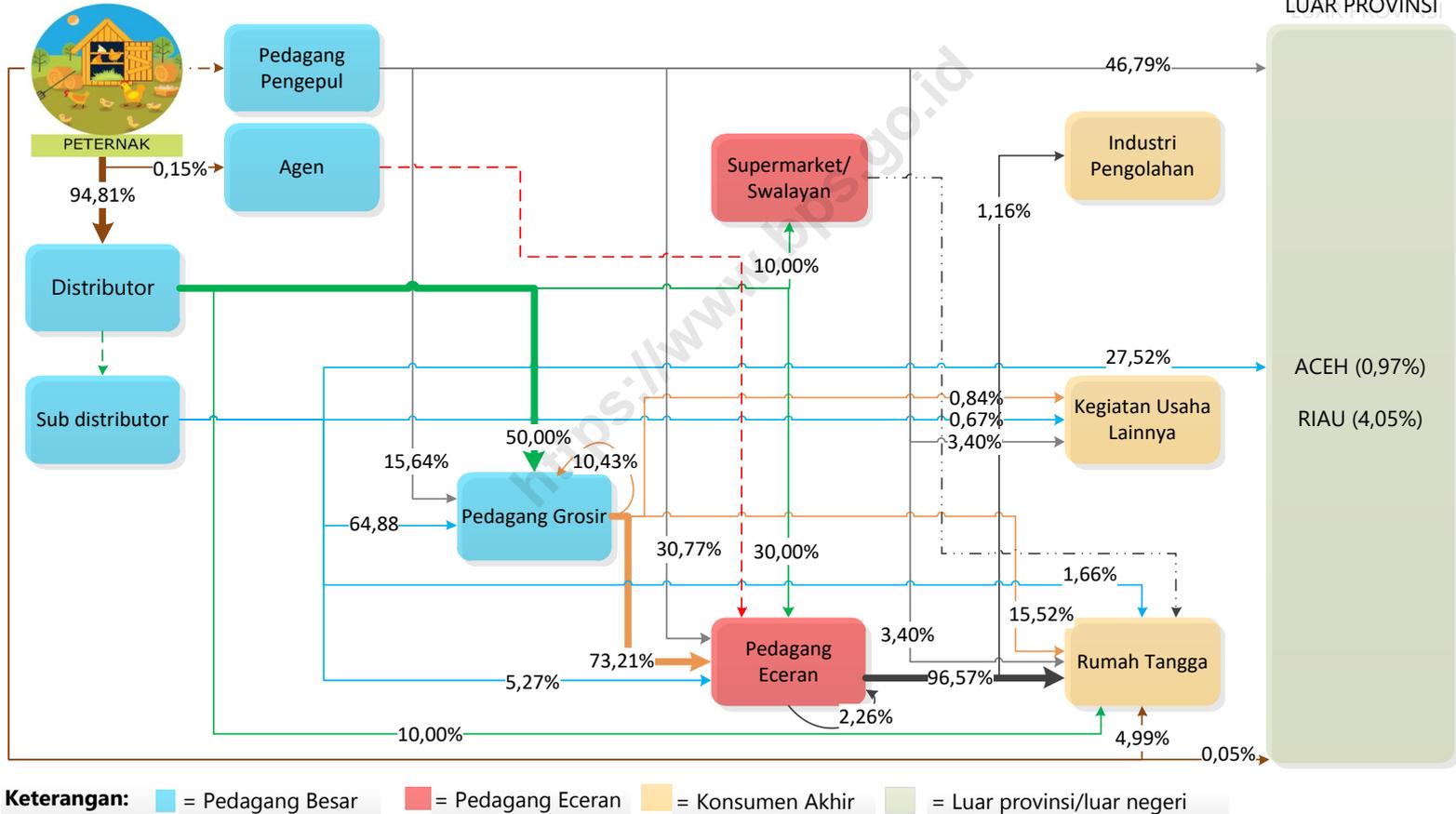
Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan, yakni distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

3.4.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 30,09 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 30,09 persen.

WILAYAH
PENJUALAN KE
LUAR PROVINSI



Gambar 3.5 Pola Distribusi Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara

3.5 Provinsi Sumatera Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Padang, Kota Bukittinggi, dan Kota Payakumbuh.

3.5.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat terdiri dari pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang grosir. Pedagang grosir kemudian mendistribusikannya ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir.

Selain dari produsen, pasokan telur ayam ras di Sumatera Barat dipenuhi oleh Provinsi Riau. Selain itu, Sumatera Barat juga mendistribusikan telur ayam ras ke luar provinsi seperti Riau, DKI Jakarta, dan Jambi. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.5 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

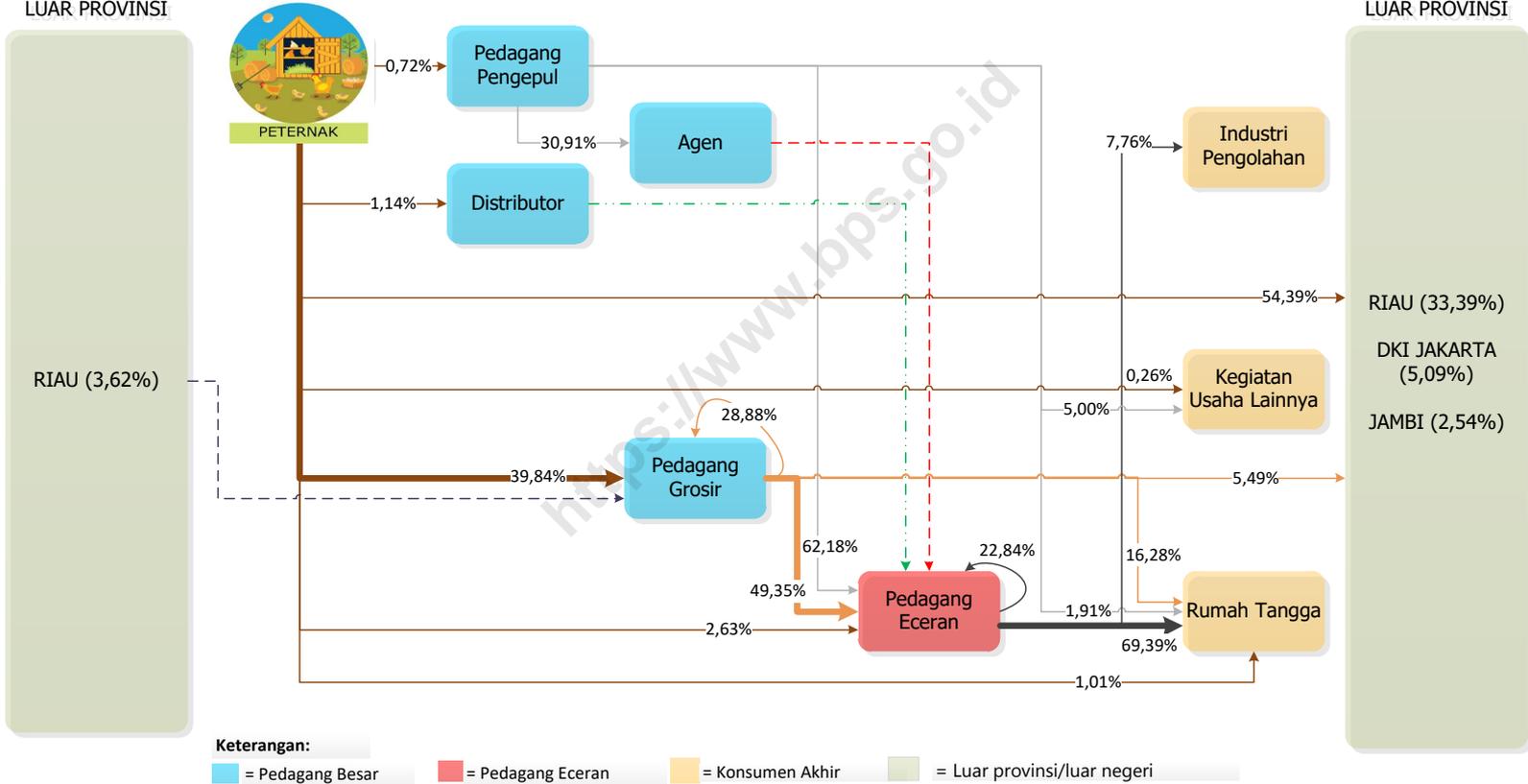
Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Sumatera Barat dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.5.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 36,23 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 36,23 persen.

WILAYAH PEMBELIAN DARI LUAR PROVINSI

WILAYAH PENJUALAN KE LUAR PROVINSI



Gambar 3.6 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat

3.6 Provinsi Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Riau yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kampar, Kabupaten Bengkalis, Kota Pekanbaru, dan Kota Dumai.

3.6.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Riau terdiri dari pedagang grosir dan pedagang eceran. Produsen mendistribusikan seluruh pasokannya ke pedagang grosir. Pendistribusian terbesar dari pedagang grosir adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir.

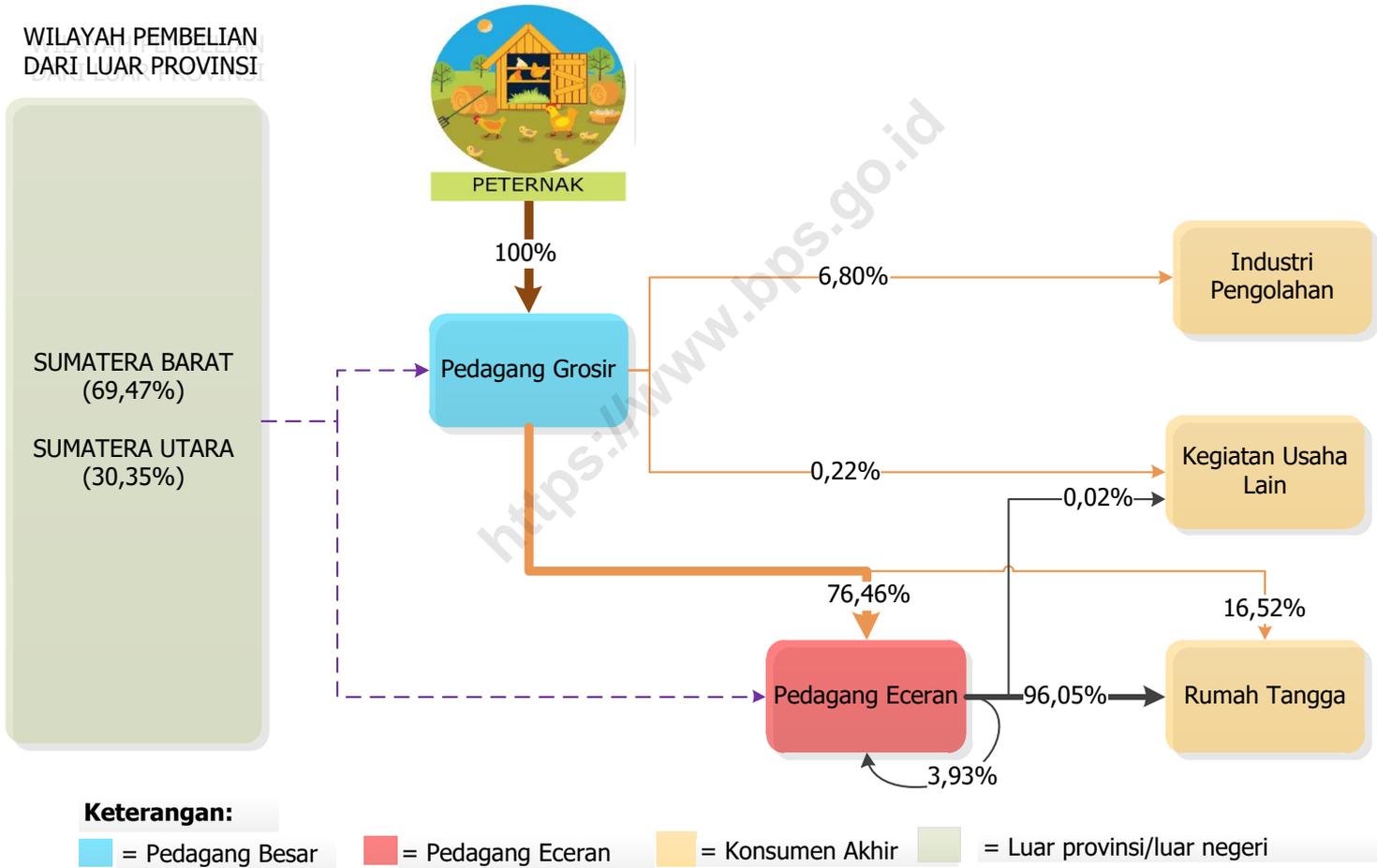
Selain mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, pedagang grosir dan pedagang eceran memperoleh pasokannya dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar 3.6 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Riau dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.6.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Riau adalah sebesar 24,00 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Riau adalah sebesar 24,00 persen.



Gambar 3.7 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Riau

3.7 Provinsi Jambi

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jambi yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Merangin, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, dan Kota Jambi.

3.7.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jambi terdiri dari pengepul, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang grosir. Kemudian pedagang grosir mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir.

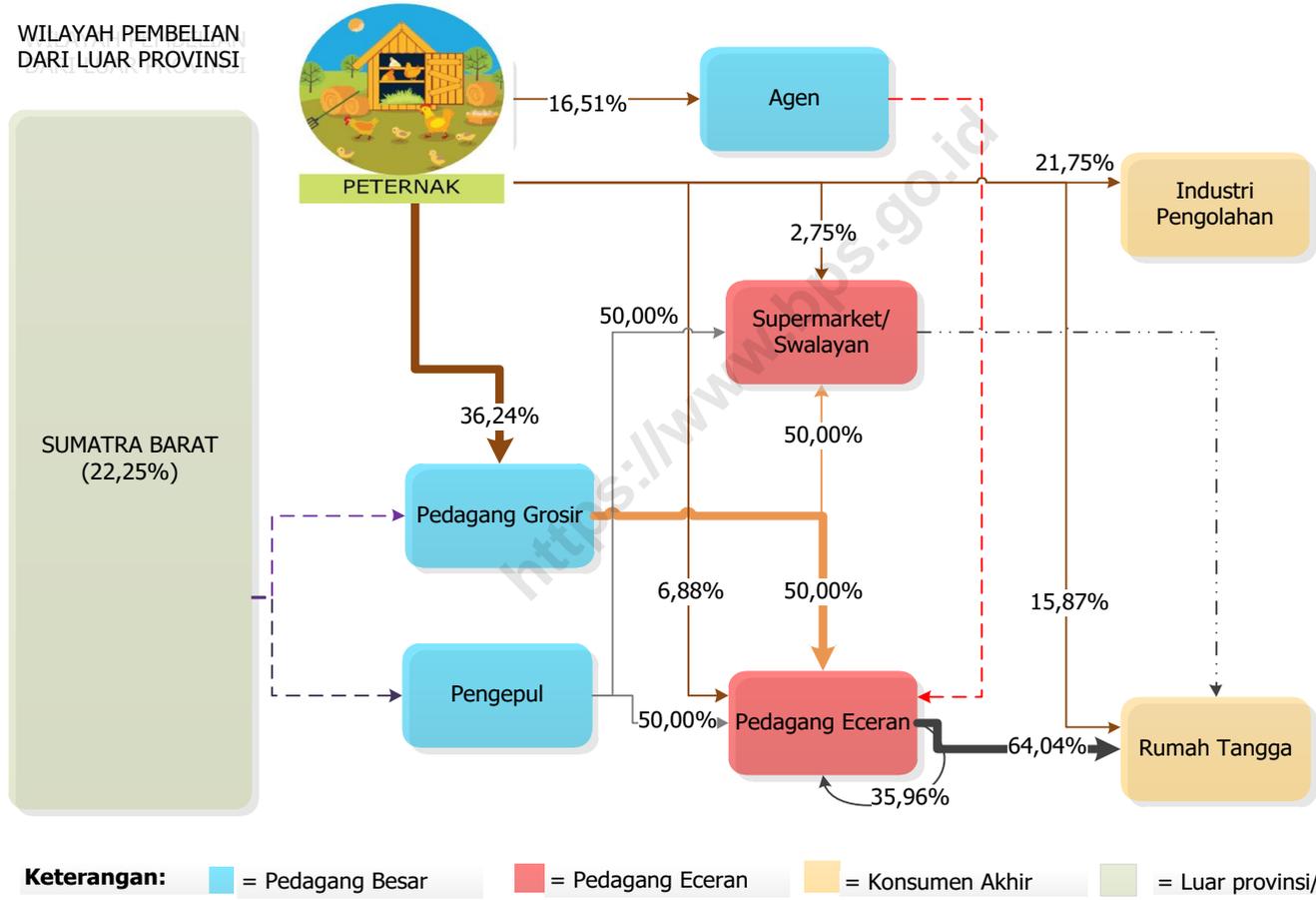
Selain mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, pengepul dan pedagang grosir memperoleh pasokannya dari Sumatera Barat. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar 3.7 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.7.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Jambi adalah sebesar 26,08 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jambi adalah sebesar 26,08 persen.



Gambar 3.8 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jambi

3.8 Provinsi Sumatera Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyu Asin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir, Kota Palembang, dan Kota Lubuklinggau.

3.8.1 Pola Distribusi

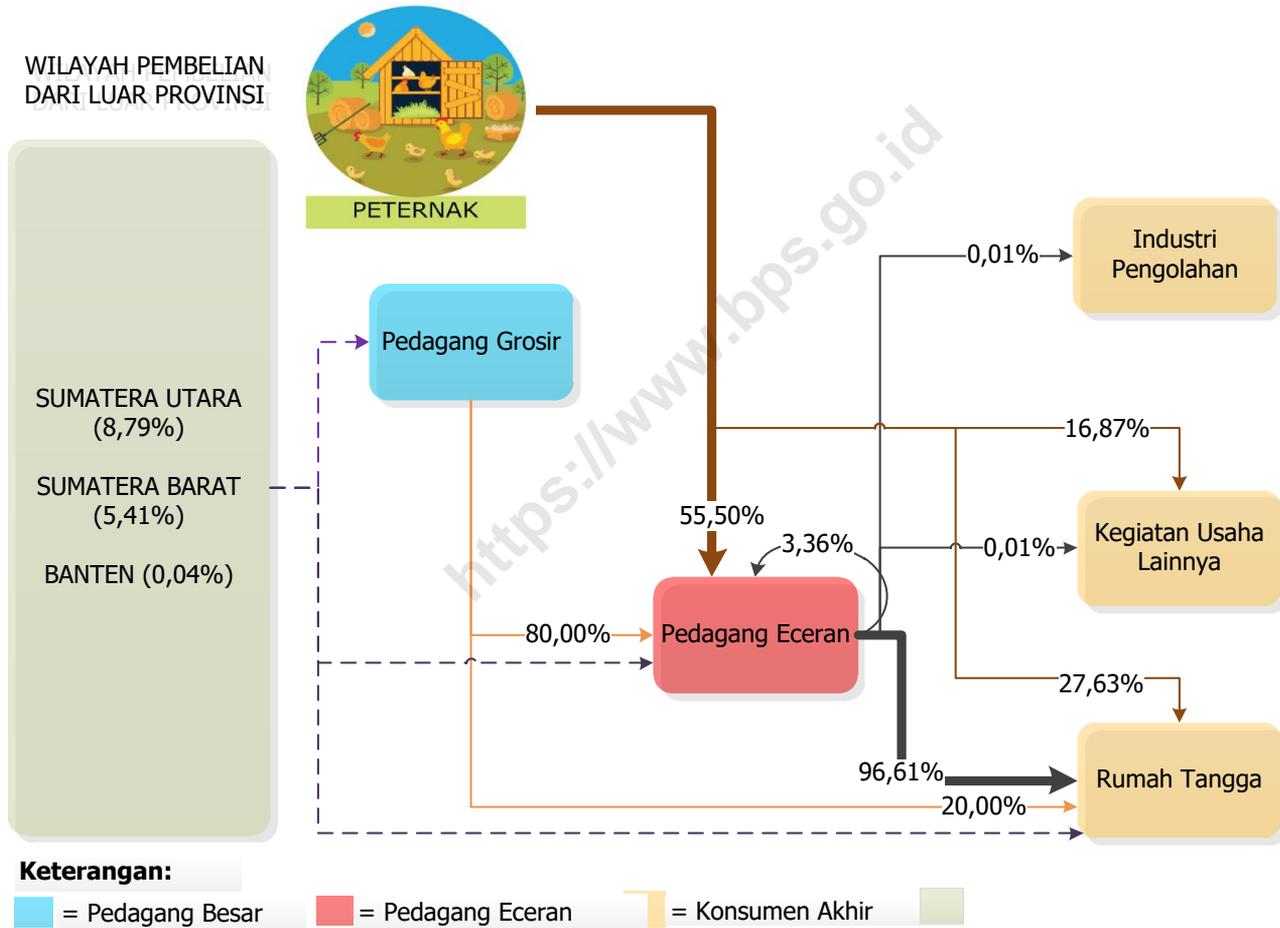
Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari pedagang grosir dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran. Sementara itu, pedagang grosir mendapatkan pasokan telur ayam ras dari luar provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Banten. Sebesar 80 persen pasokan dari pedagang grosir didistribusikan ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga dan industri pengolahan. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.8 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran.

3.8.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 11,97 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 11,97 persen.



Gambar 3.9 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan

3.9 Provinsi Bengkulu

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Mukomuko, Kota Bengkulu.

3.9.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bengkulu terdiri dari agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang grosir. Pedagang grosir kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir.

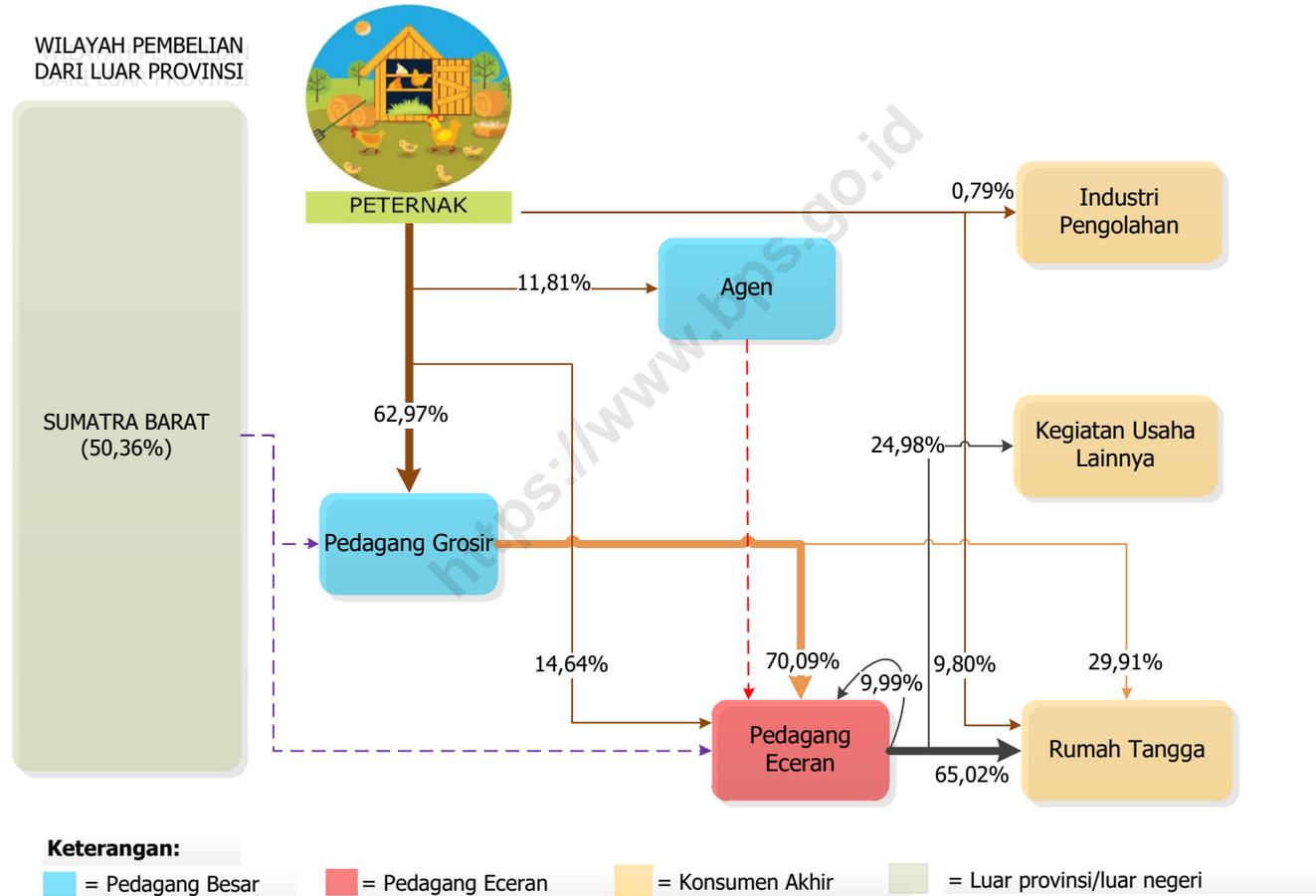
Selain mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, pedagang grosir dan pedagang eceran memperoleh pasokan dari Sumatera Barat. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.9 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.9.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 25,14 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 25,14 persen.



Gambar 3.10 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Bengkulu

3.10 Provinsi Lampung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Lampung yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras adalah Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Tulangbawang, Kabupaten Pringsewu, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro.

3.10.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Lampung terdiri dari pengepul, distributor, sub distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang grosir. Pedagang grosir kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir.

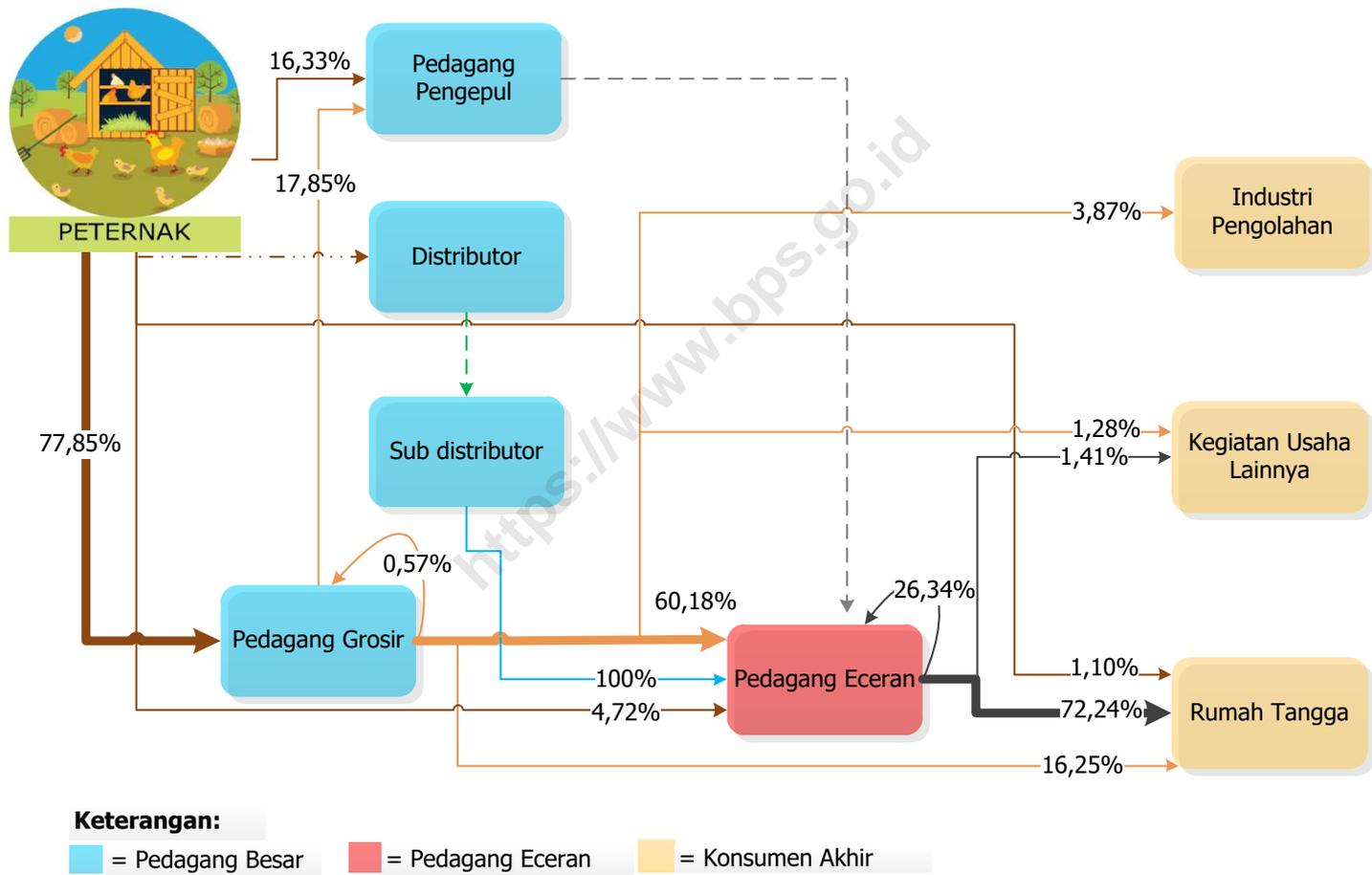
Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.10 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.10.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Lampung adalah sebesar 23,48 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Lampung adalah sebesar 23,48 persen.



Gambar 3.11 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Lampung

3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Belitung, Kabupaten Belitung Timur, dan Kota Pangkal Pinang.

3.11.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bangka Belitung terdiri dari pedagang grosir dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran. Sementara itu pedagang grosir membeli seluruh pasokan telur ayam ras dari Sumatera Selatan. Pendistribusian terbesar dari pedagang grosir juga ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga dan industri pengolahan.

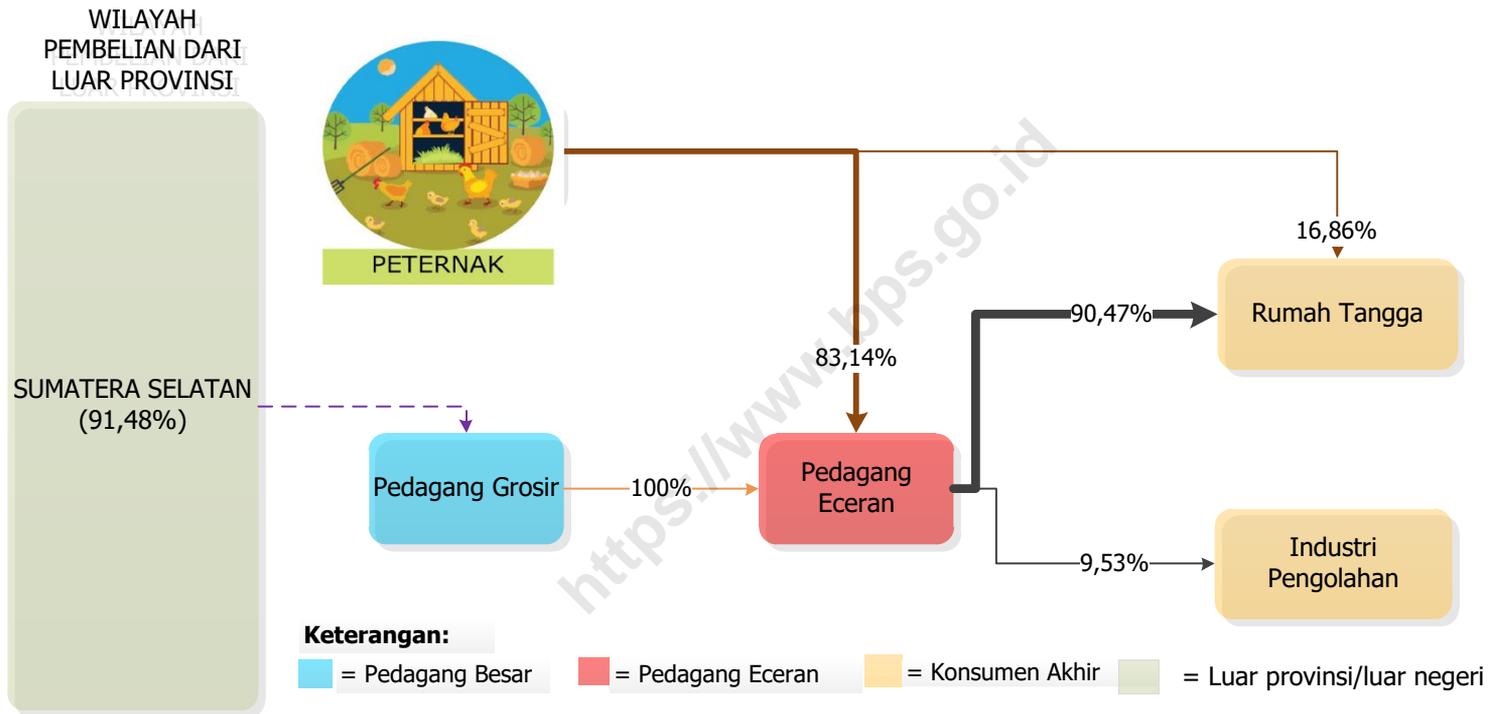
Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.11 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran.

3.11.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 21,38 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 21,38 persen.



Gambar 3.12 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

3.12 Provinsi Kepulauan Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Riau yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kota Batam, dan Kota Tanjung Pinang.

3.12.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sebagian besar komoditas ke distributor. Pendistribusian terbesar dari distributor adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir. Selengkapny, pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya disajikan pada Gambar 3.12.

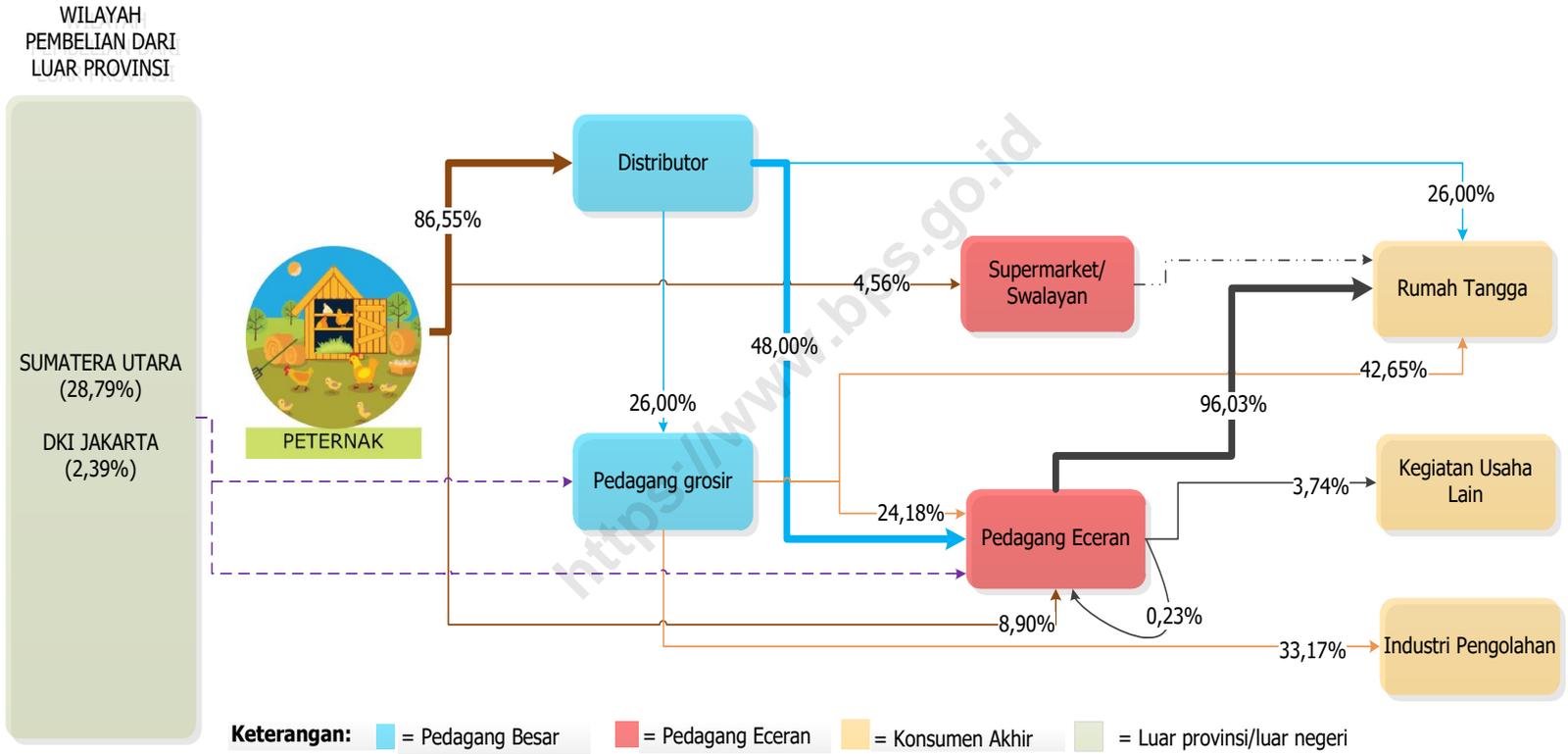
Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.12 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni distributor dan pedagang eceran.

3.12.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 27,68 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 27,68 persen.



Gambar 3.13 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau

3.13 Provinsi DKI Jakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DKI Jakarta yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Barat, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Selatan.

3.13.1 Pola Distribusi

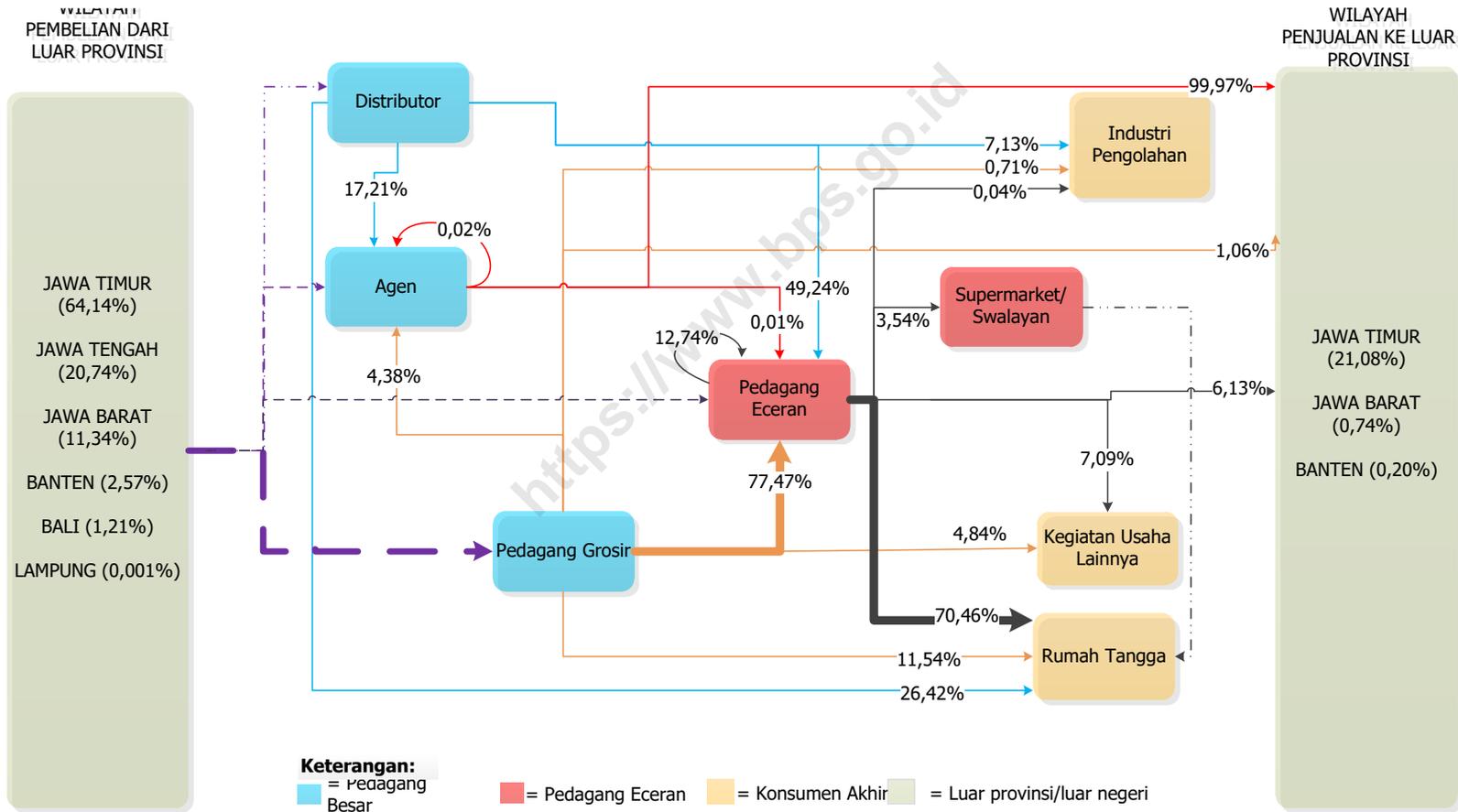
DKI Jakarta merupakan satu-satunya provinsi yang tidak mempunyai produsen telur ayam ras. Distribusi perdagangan telur ayam ras di provinsi ini melibatkan empat pelaku kegiatan perdagangan, yakni distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Pedagang besar yaitu distributor, agen, dan pedagang grosir mendapatkan hampir seluruh pasokan dari luar provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Bali, dan Lampung. Diantara ketiga pedagang besar tersebut, pedagang grosir merupakan pedagang yang memperoleh pasokan terbesar. Sementara itu, hampir seluruh pasokan dari agen didistribusikan ke Jawa Timur. Sedangkan distributor dan pedagang grosir mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada Gambar 3.13 dengan pola utama sebagai berikut:

Luar provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran, karena pedagang grosir bertindak sebagai produsen.

3.13.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 20,15 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 20,15 persen.



Gambar 3.14 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta

3.14 Provinsi Jawa Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Pangandaran, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Tasikmalaya.

3.14.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat melibatkan enam pelaku kegiatan perdagangan. Agen yang mendapatkan sebagian besar pasokan dari produsen, mendistribusikan telur ayam ras ke pedagang perantara lainnya yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari agen adalah ke pedagang eceran, yakni sekitar 65 persen. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikan pasokannya ke konsumen akhir.

Jawa Barat memenuhi pasokan telur ayam ras dari provinsi lain yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Selain itu Jawa Barat juga mendistribusikan pasokannya ke luar provinsi yaitu DKI Jakarta dan Banten. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 3.14 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

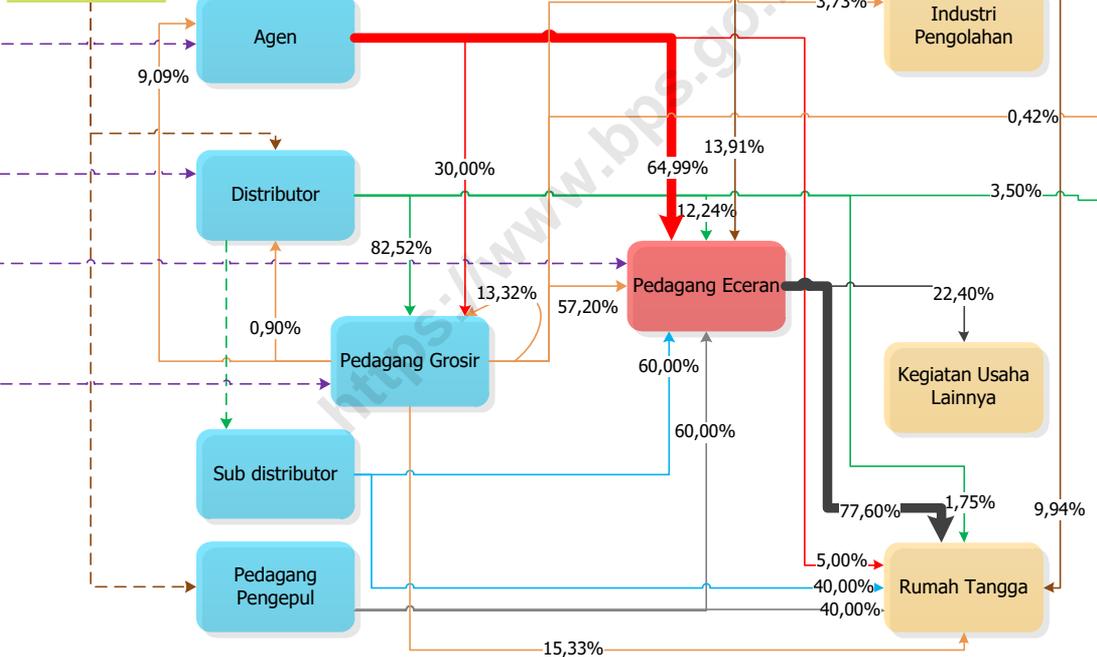
3.14.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 23,72 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 23,72 persen.

WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI



PETERNAK



WILAYAH PENJUALAN
KE LUAR PROVINSI



Keterangan:

- = Pedagang Besar
- = Pedagang Eceran
- = Konsumen Akhir
- = Luar provinsi/luar negeri

Gambar 3.15 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat

3.15 Provinsi Jawa Tengah

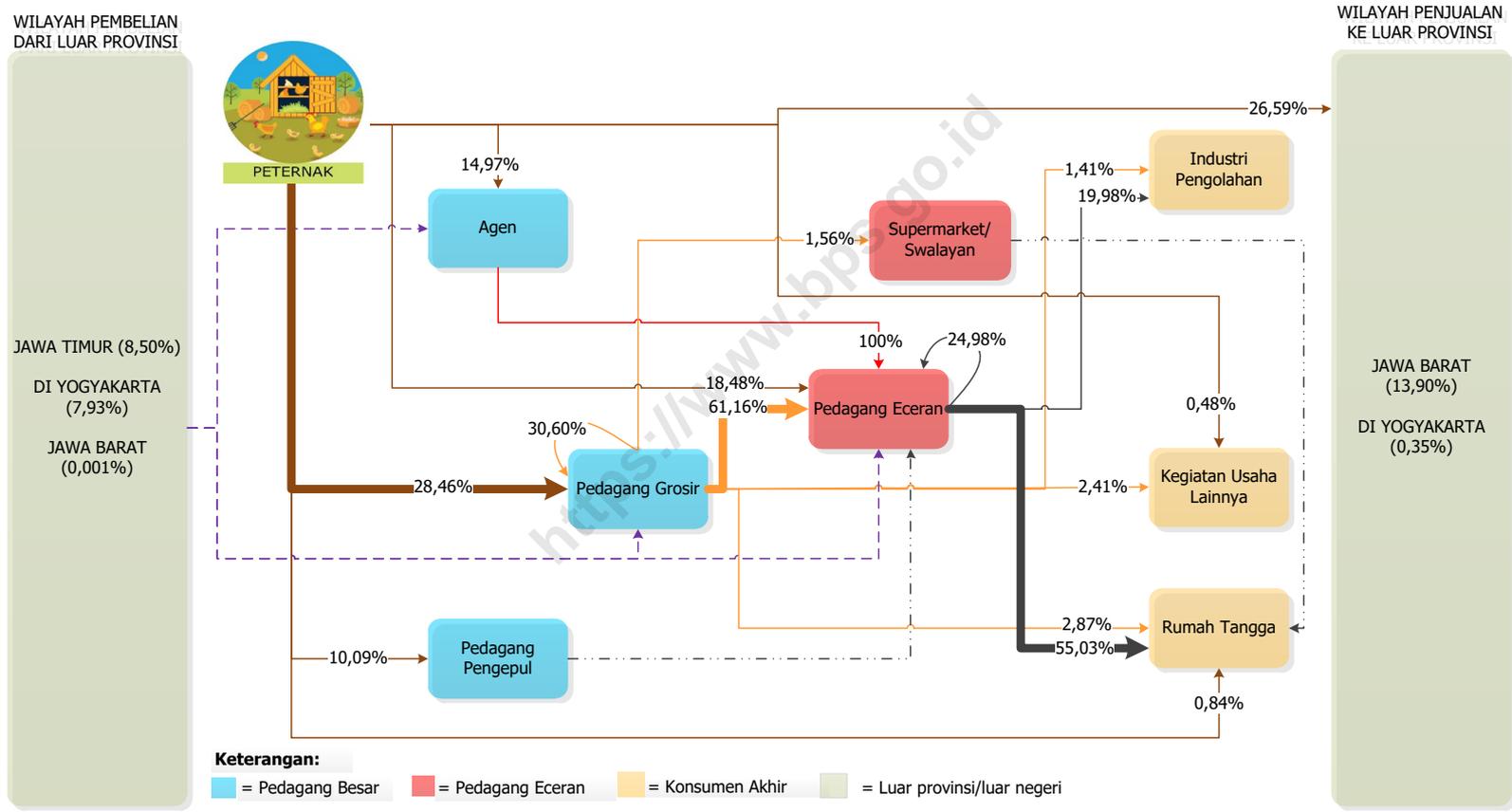
Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kota Surakarta, Kota Semarang, dan Kota Tegal.

3.15.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah melibatkan empat pelaku kegiatan perdagangan, yaitu agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan telur ayam ras sebagian besar ke pedagang grosir. Sedangkan agen yang mendapatkan pasokan dari produsen dan luar provinsi mendistribusikan seluruh pasokan ke pedagang eceran. Adapun pedagang eceran yang mendapatkan pasokan dari produsen, pedagang besar lainnya, dan juga dari luar provinsi mendistribusikan telur ayam ras ke konsumen akhir rumah tangga dan industri pengolahan. Melalui agen dan pedagang grosir, Jawa Tengah mendapatkan pasokan dari luar provinsi yaitu Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Jawa Barat. Sedangkan melalui produsen, Jawa Tengah melakukan penjualan telur ayam ras ke luar provinsi yaitu ke Jawa Barat dan DI Yogyakarta. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Gambar 3.15 dengan pola utama:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.



Gambar 3.16 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah

3.15.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 17,51 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 17,51 persen.

3.16 Provinsi DI Yogyakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DI Yogyakarta yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta.

3.16.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Yogyakarta melibatkan enam pelaku kegiatan perdagangan, yaitu agen, distributor, sub distributor, pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan lebih dari 50 persen pasokan ke pedagang grosir. Sisanya didistribusikan ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, dan langsung ke konsumen akhir. Pendistribusian pasokan dari pedagang besar pada umumnya adalah ke pedagang eceran ataupun ke pedagang besar lainnya. Sementara itu pendistribusian dari pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan adalah ke konsumen akhir rumah tangga.

Melalui agen dan pedagang grosir, DI Yogyakarta mendapatkan pasokan dari luar provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan melalui sub distributor dan pedagang grosir, DI Yogyakarta melakukan penjualan telur ayam ras ke luar provinsi yaitu ke Jawa Tengah dengan persentase kurang dari 5,00 persen. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi DI Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 3.16 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi DI Yogyakarta dari produsen sampai dengan

konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.16.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi DI Yogyakarta adalah sebesar 26,48 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DI Yogyakarta adalah sebesar 26,48 persen.

3.17 Provinsi Jawa Timur

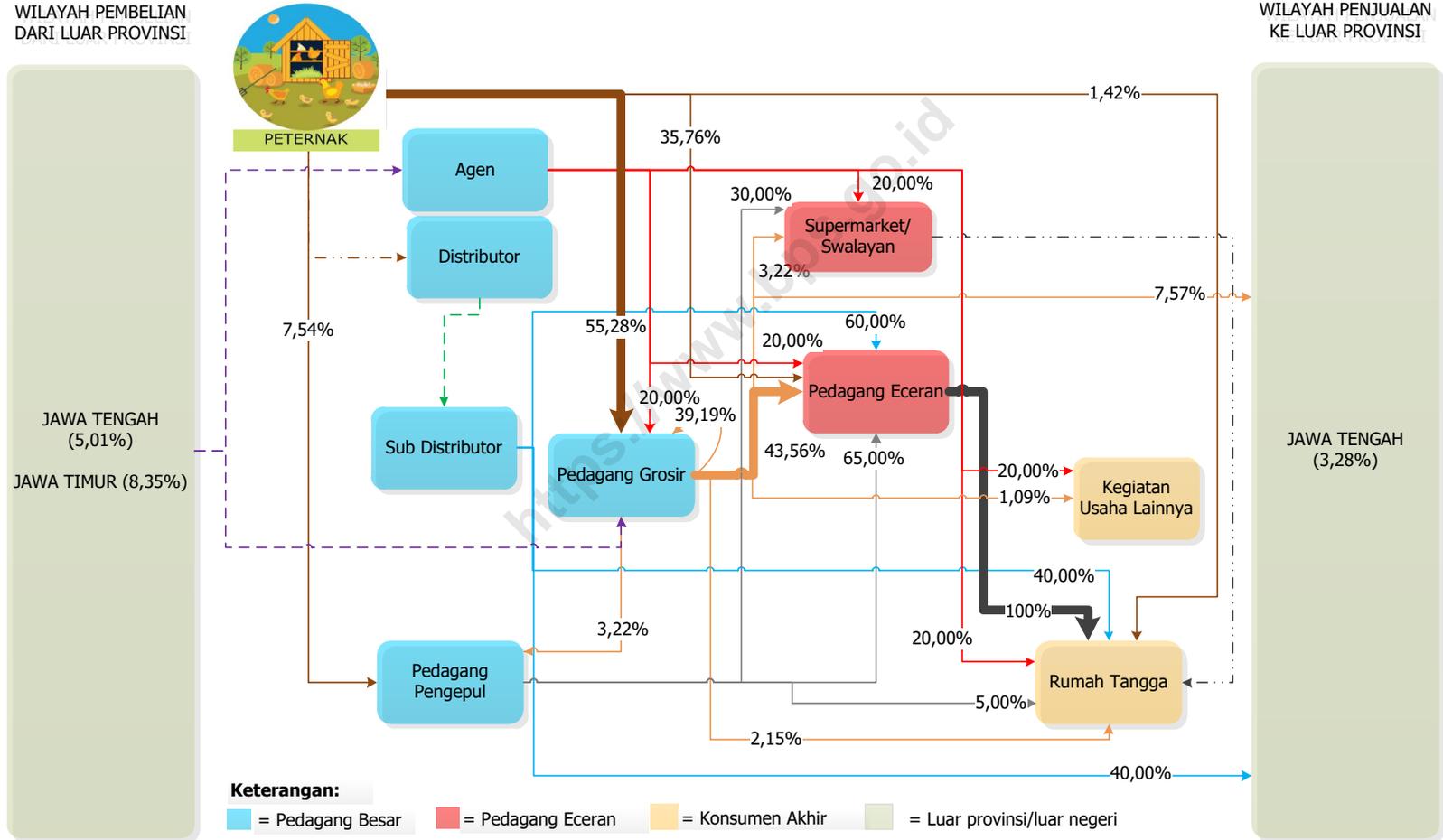
Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Magetan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Sumenep, Kota Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Madiun, dan Kota Surabaya.

3.17.1 Pola Distribusi

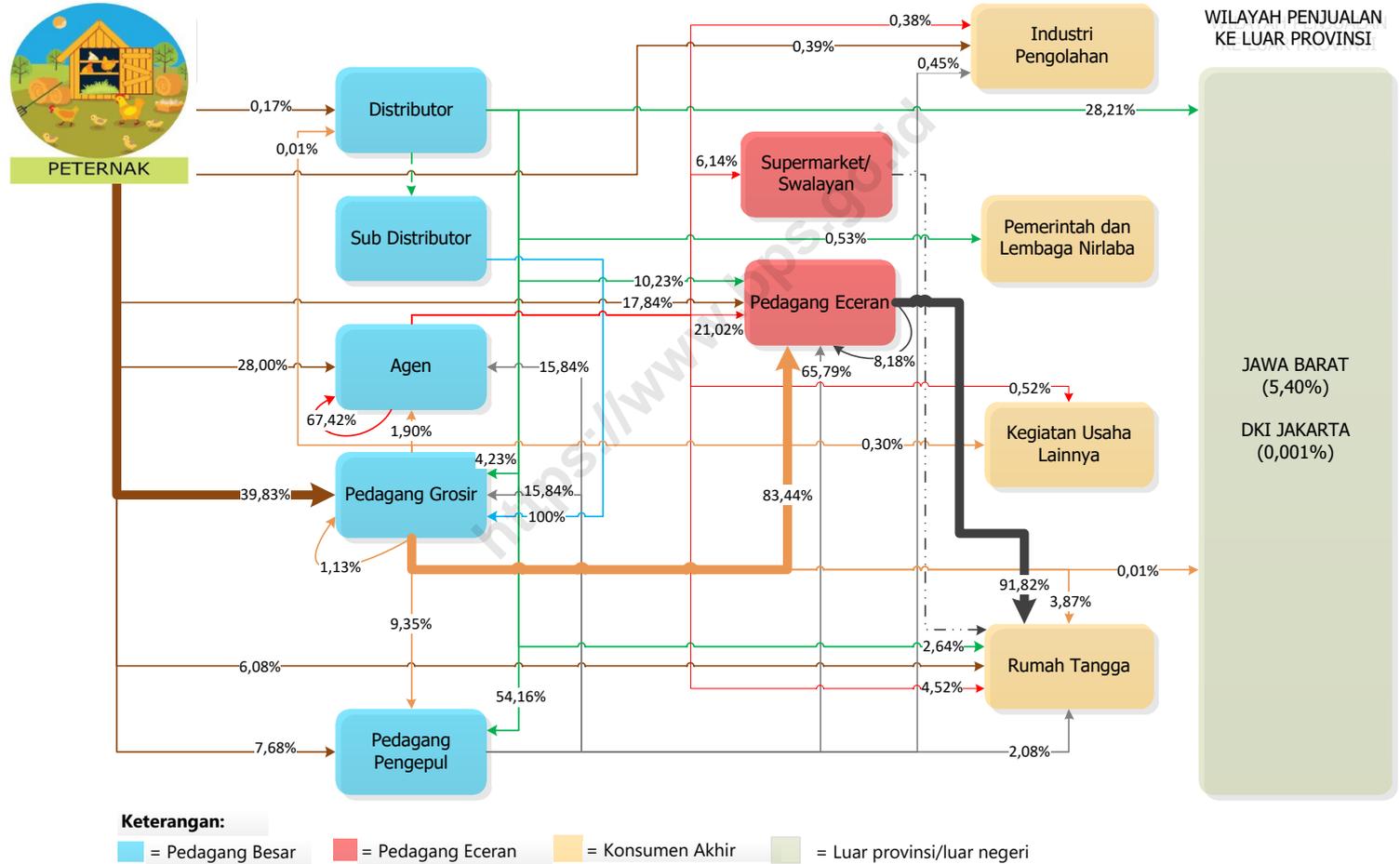
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur melibatkan enam pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor, sub distributor, agen, pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen, yakni sekitar 40 persen, adalah ke pedagang grosir. Produsen mendistribusikan sisa pasokan ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, industri pengolahan, dan rumah tangga. Pendistribusian terbesar dari distributor, sub distributor, dan agen adalah ke pedagang besar lainnya. Sedangkan pendistribusian terbesar dari pedagang grosir dan pedagang pengepul adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir.

WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI

WILAYAH PENJUALAN
KE LUAR PROVINSI



Gambar 3.17 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi DI Yogyakarta



Gambar 3.18 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur

Melalui distributor dan pedagang grosir, Jawa Timur mendistribusikan pasokannya ke luar provinsi, yaitu Jawa Barat dan DKI Jakarta. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 3.17 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Jawa Timur dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.17.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 12,07 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 12,07 persen.

3.18 Provinsi Banten

Cakupan wilayah survei di Provinsi Banten yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, dan Kota Serang.

3.18.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Banten melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distributor yang mendapatkan pasokan dari luar provinsi, mendistribusikan 80 persen pasokan ke pedagang eceran dan 20 persen ke rumah tangga. Adapun pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari produsen dan provinsi lain mendistribusikan sekitar 75 persen pasokannya ke pedagang eceran, sisanya didistribusikan ke konsumen akhir rumah tangga dan kegiatan usaha lain seperti rumah makan dan *catering*. Sementara itu pedagang

eceran yang mendapatkan pasokan dari pedagang besar dan luar provinsi mendistribusikan seluruh pasokan ke rumah tangga.

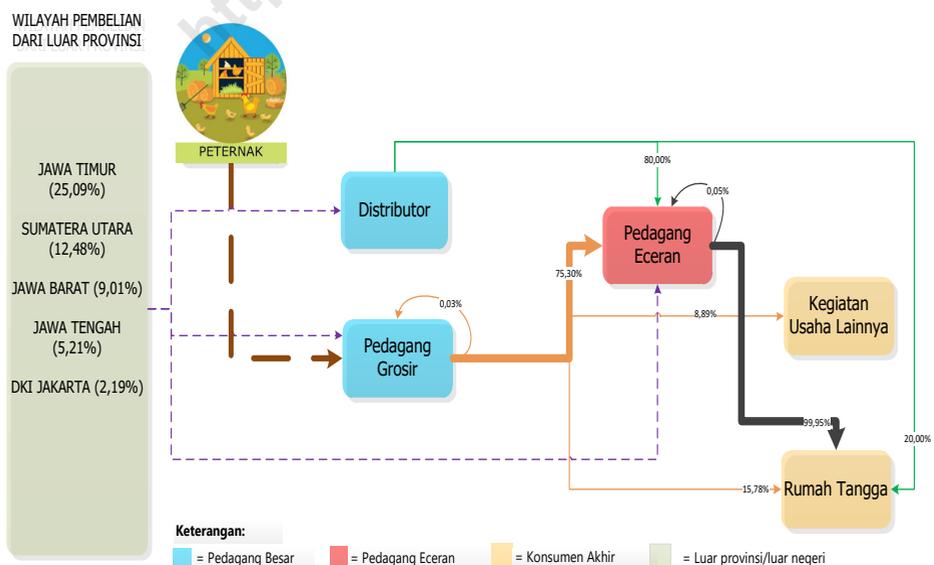
Seperti yang diutarakan sebelumnya, Banten mendapatkan pasokan dari luar provinsi yaitu Jawa Timur, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta baik melalui pedagang besar maupun pedagang eceran. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 3.18 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Banten dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.18.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Banten adalah sebesar 27,70 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Banten adalah sebesar 27,70 persen.



Gambar 3.19 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Banten

3.19 Provinsi Bali

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bali yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Tabanan, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karang Asem, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar.

3.19.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bali melibatkan enam pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor, sub distributor, pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sekitar 40 persen pasokan ke pedagang pengepul. Sisanya didistribusikan ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, dan langsung ke konsumen akhir. Pendistribusian pasokan terbesar dari pedagang besar pada umumnya adalah ke pedagang eceran, kecuali pedagang pengepul yang mendistribusikan pasokan terbesar ke pedagang grosir. Selanjutnya pedagang grosir mendistribusikan sekitar 60 persen pasokan ke pedagang eceran. Pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan kemudian mendistribusikan pasokannya ke konsumen akhir.

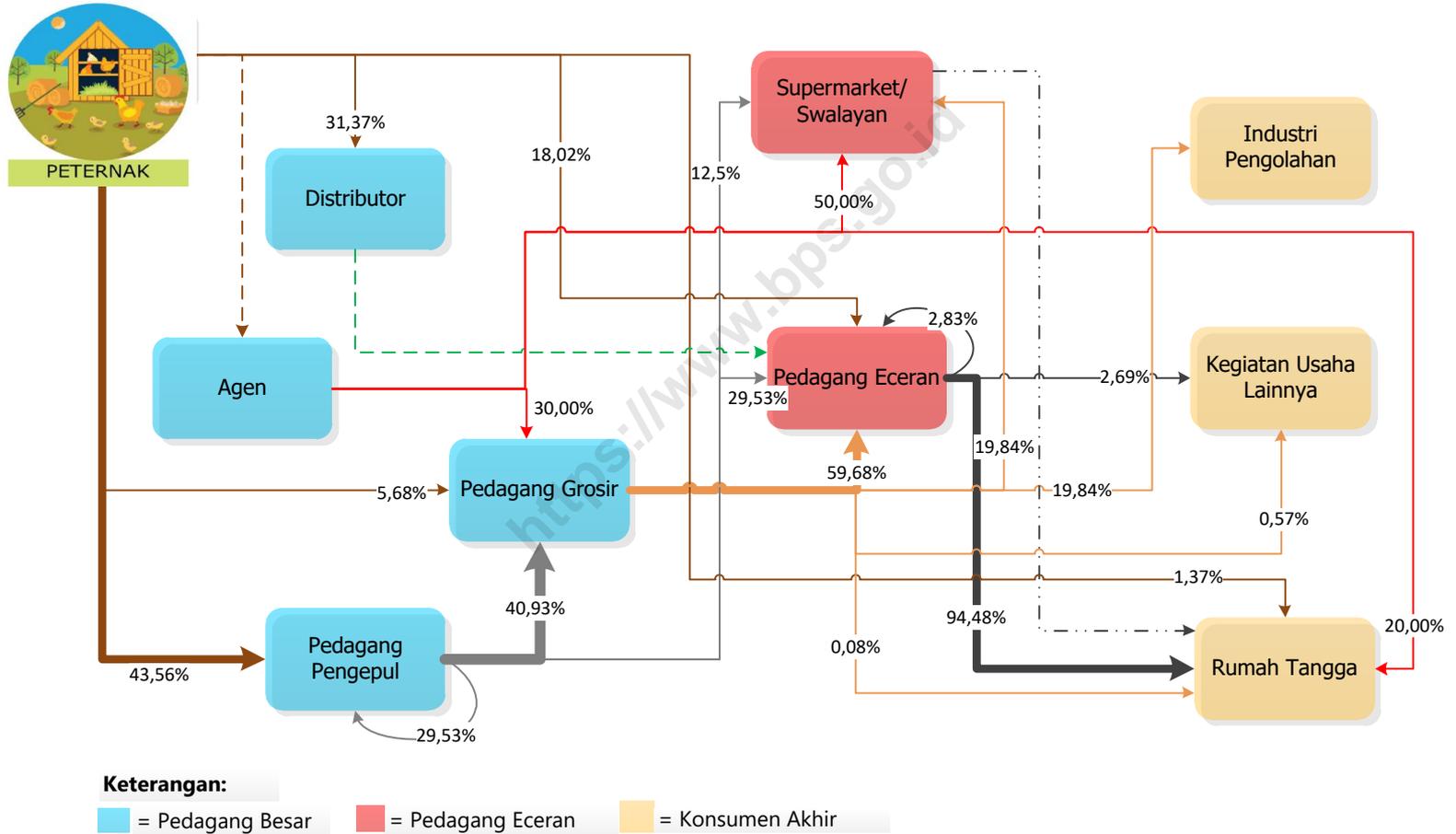
Pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bali dapat dilihat pada Gambar 3.19 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Pengepul → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran →
Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Bali dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang penpul, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

3.19.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Bali adalah sebesar 43,33 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Bali adalah sebesar 43,33 persen.



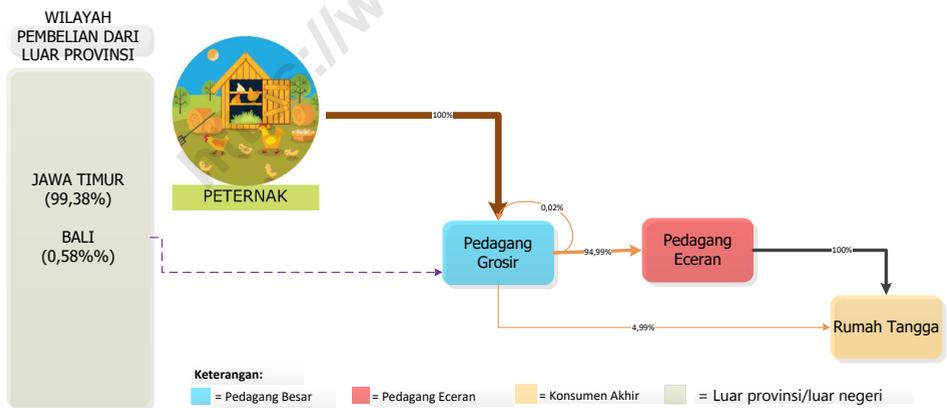
Gambar 3.20 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Bali

3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Bima, Kota Mataram, dan Kota Bima.

3.20.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari produsen dan luar provinsi, mendistribusikan hampir seluruh pasokan ke pedagang eceran. Selebihnya, 5 persen pasokan didistribusikan ke rumah tangga. Adapun pendistribusian dari pedagang eceran seluruhnya adalah ke konsumen akhir rumah tangga.



Gambar 3.21 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Seperti yang diutarakan sebelumnya, melalui pedagang grosir, Nusa Tenggara Barat mendapatkan pasokan dari luar provinsi yaitu Jawa Timur dan Bali. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada Gambar 3.20 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Berdasarkan pola utama perdagangan di atas, Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.20.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 25,73 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 25,73 persen.

3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kota Kupang.

3.21.1 Pola Distribusi

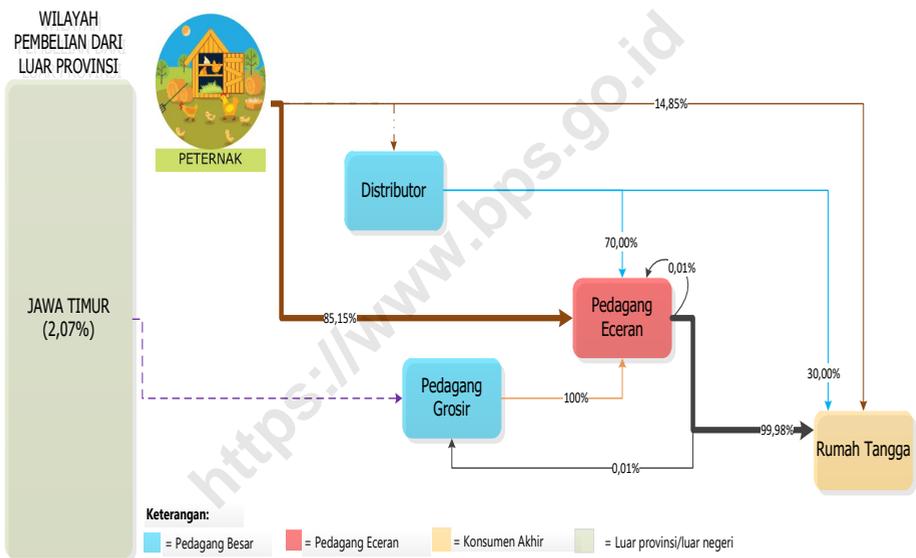
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Produsen mendistribusikan sekitar 85 persen pasokan ke pedagang eceran. Produsen mendistribusikan sisa pasokan ke konsumen akhir rumah tangga. Sementara itu distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen mendistribusikan sekitar 70 persen pasokan ke pedagang eceran, sisa pasokan didistribusikan ke rumah tangga. Adapun pedagang grosir, yang mendapatkan pasokan dari provinsi lain, yaitu Jawa Timur, mendistribusikan seluruh pasokan ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikan pasokan ke konsumen akhir rumah tangga.

Seperti yang diutarakan sebelumnya, melalui pedagang grosir, Nusa

Tenggara Timur mendapatkan pasokan dari luar provinsi yaitu Jawa Timur dengan persentase kurang dari 5 persen. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada Gambar 3.21 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Berdasarkan pola utama perdagangan di atas, banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran.



Gambar 3.22 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur

3.21.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 25,20 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 25,20 persen.

3.22 Provinsi Kalimantan Barat

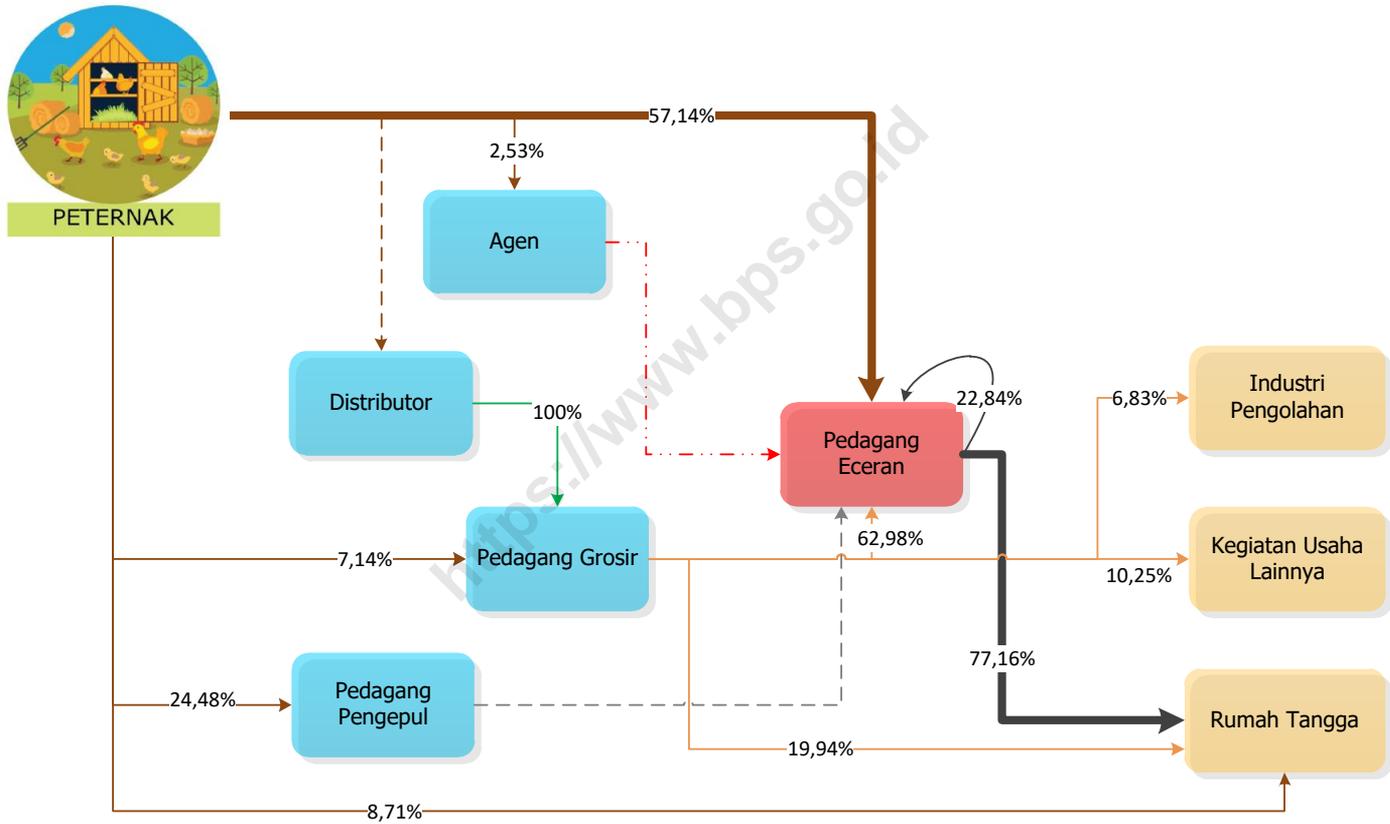
Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi wilayah survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Sambas, Kabupaten Landak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Kubu Raya, Kota Pontianak, dan Kota Singkawang.

3.22.1 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa pelaku usaha perdagangan yang terlibat pada pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Barat adalah distributor, agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran dengan persentase lebih dari 50 persen. Sisanya didistribusikan ke pedagang besar seperti distributor, agen, pedagang grosir, pedagang pengepul serta langsung ke rumah tangga. Pedagang besar pada umumnya mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.22 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran.



Gambar 3.23 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat

3.22.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 10,56 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 10,56 persen.

3.23 Provinsi Kalimantan Tengah

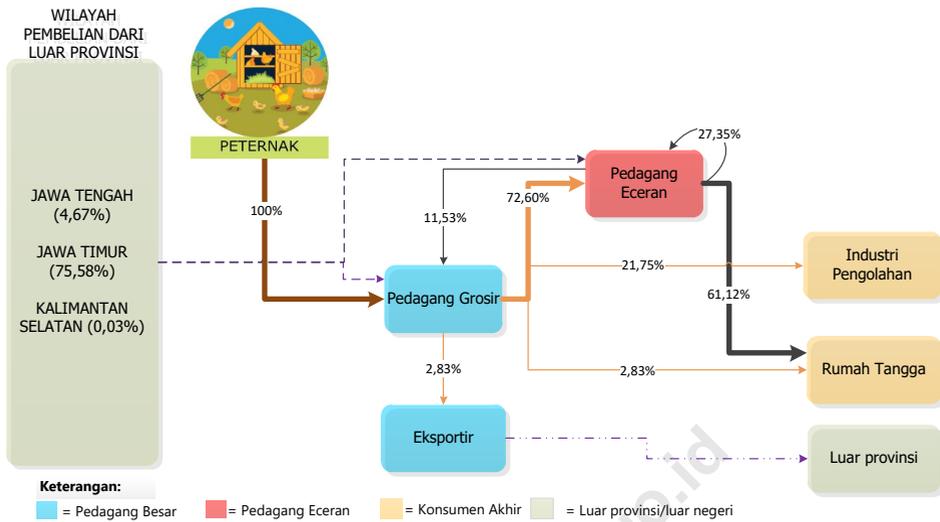
Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Pulang Pisau, dan Kota Palangka Raya.

3.23.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah melibatkan tiga pedagang perantara yaitu eksportir, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari produsen dan dari luar provinsi, mendistribusikan lebih dari 70 persen pasokan ke pedagang eceran. Pedagang grosir juga mendistribusikan ke eksportir yang selanjutnya didistribusikan ke luar provinsi. Pedagang eceran yang mendapatkan pasokan dari luar provinsi dan dari pedagang grosir mendistribusikan sebagian besar pasokan ke rumah tangga dan sebagian kecil ke sesama pedagang eceran. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.23 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.



Gambar 3.24 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah

3.23.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 31,91 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 31,91 persen.

3.24 Provinsi Kalimantan Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tabalong, Kota Banjarmasin, dan Kota Banjar Baru.

3.24.1 Pola Distribusi

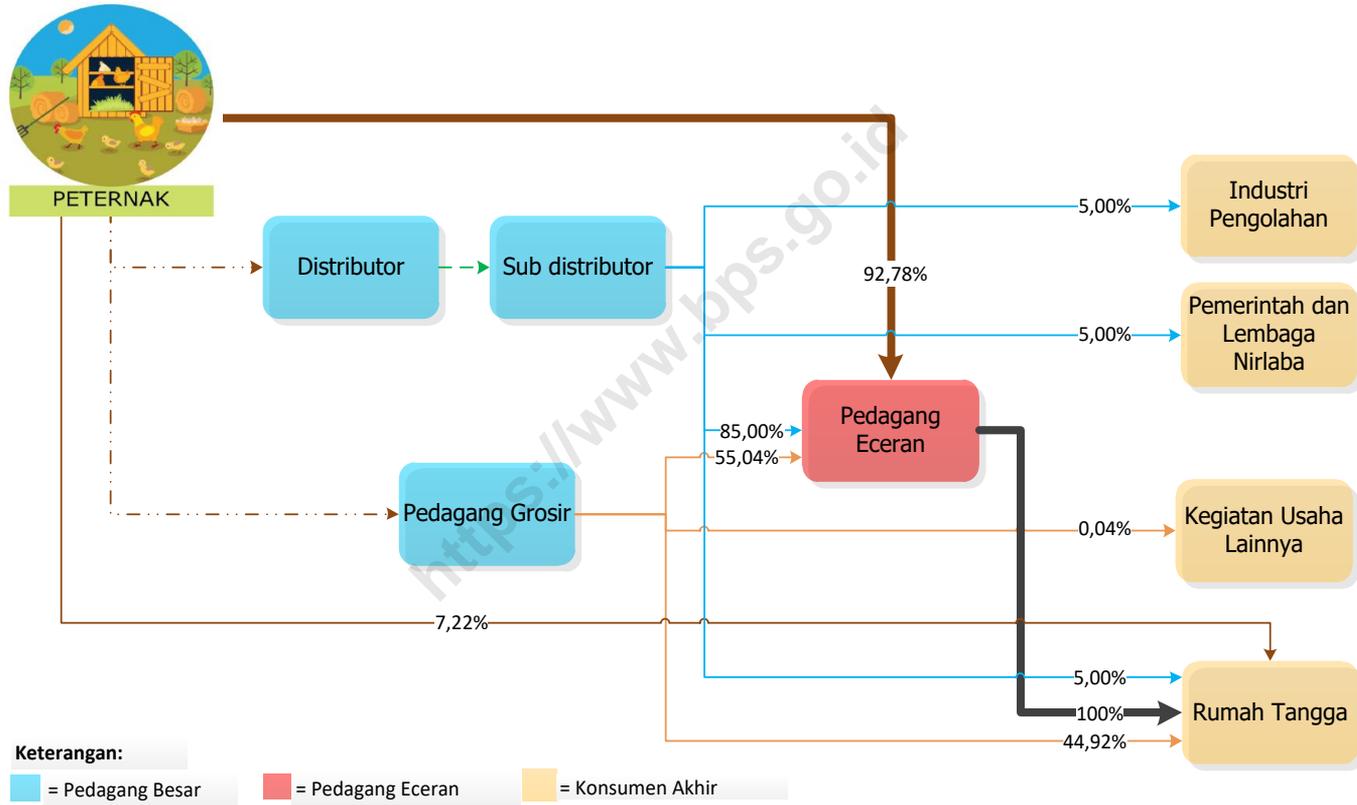
Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan melibatkan empat pedagang perantara yaitu distributor, sub distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Produsen mendistribusikan lebih dari 90 persen pasokan kepada pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari sub distributor dan pedagang grosir adalah ke pedagang eceran, dengan masing-masing persentase sebesar 85,00 persen dan 55,04 persen. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikan seluruh pasokan ke rumah tangga. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.24 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran.

3.24.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 8,83 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 8,83 persen.



Gambar 3.25 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan

3.25 Provinsi Kalimantan Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda.

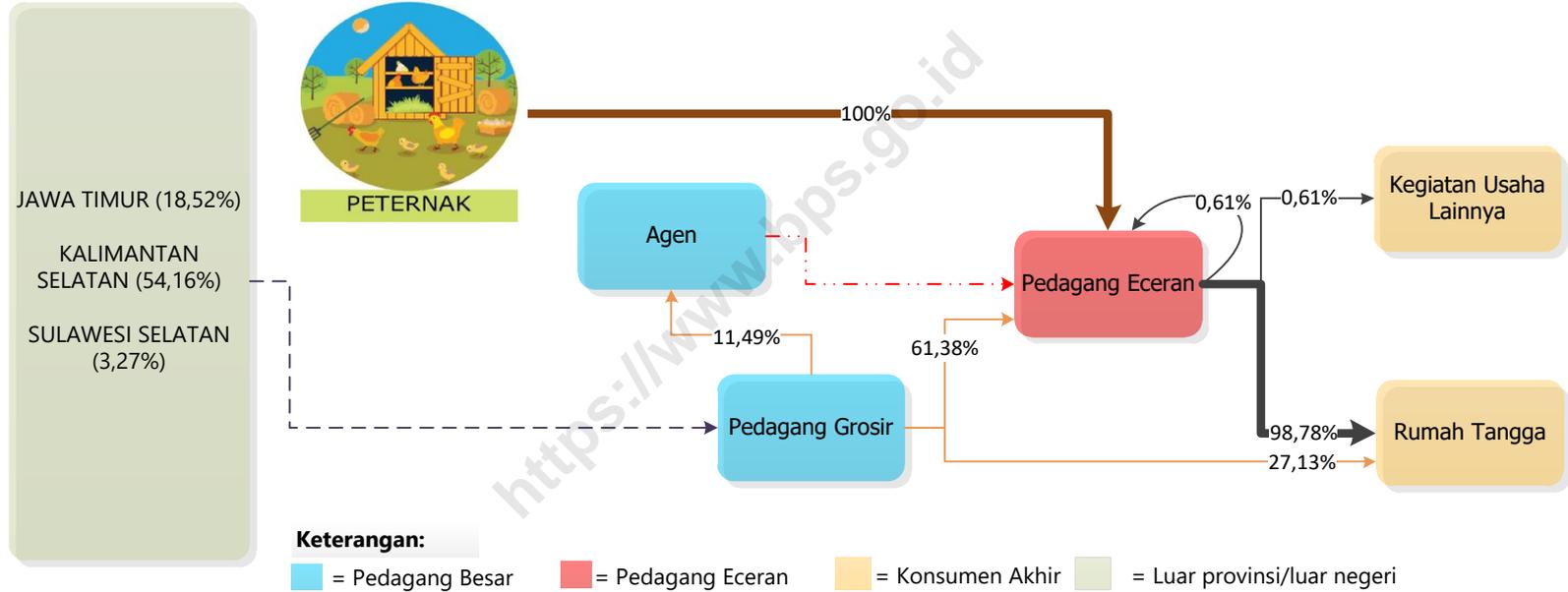
3.25.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur melibatkan tiga pedagang perantara yaitu agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Produsen mendistribusikan seluruh pasokan kepada pedagang eceran. Sementara itu, pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari luar provinsi mendistribusikan pasokannya sebagian besar ke pedagang eceran, sebagian kecil ke agen dan konsumen akhir rumah tangga. Adapun pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar pasokan ke rumah tangga dan sebagian kecil ke kegiatan usaha lain seperti rumah makan dan *catering*. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.25 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran.

WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI



Gambar 3.26 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur

3.25.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 12,84 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 12,84 persen.

3.26 Provinsi Sulawesi Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Utara, Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, Kota Kotamobagu.

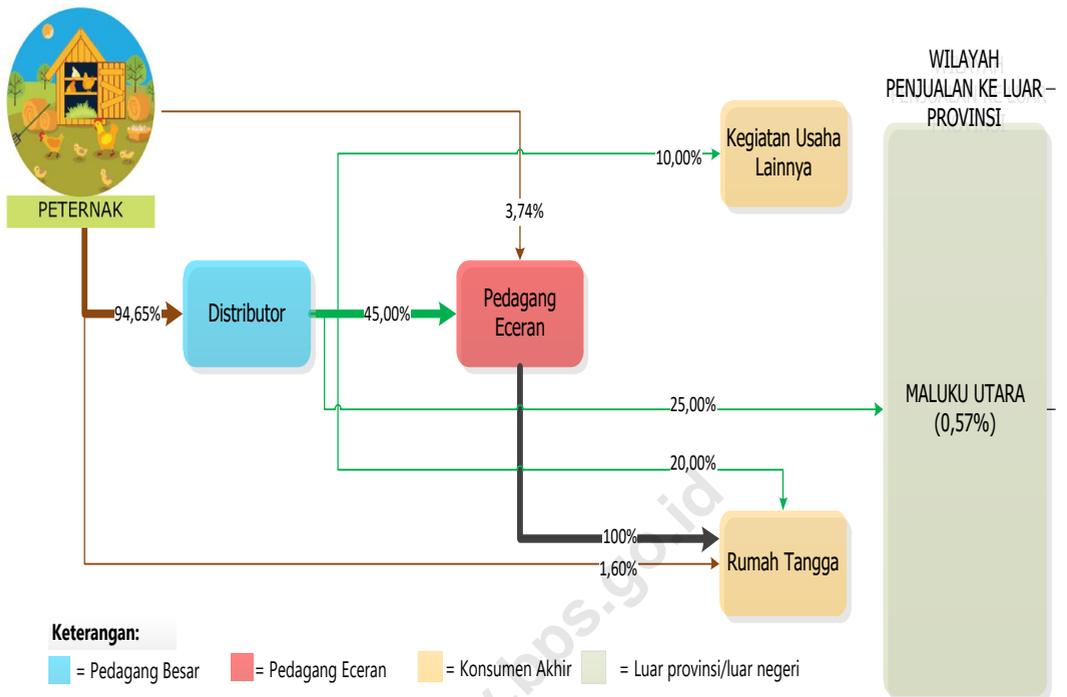
3.26.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara melibatkan dua pedagang perantara yaitu distributor dan pedagang eceran. Produsen mendistribusikan lebih dari 90 persen pasokan kepada distributor, sisanya didistribusikan ke pedagang eceran dan rumah tangga. Distributor mendistribusikan sekitar 45 persen pasokan ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikan seluruh pasokan kepada konsumen akhir.

Melalui distributor, Sulawesi Utara mendistribusikan telur ayam ras ke provinsi lain yaitu ke Maluku Utara. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.26 dengan pola utama sebagai berikut..

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni distributor dan pedagang eceran.



Gambar 3.27 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara

3.26.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 23,11 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 23,11 persen.

3.27 Provinsi Sulawesi Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Banggai, Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu.

3.27.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan yaitu pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang grosir. Selanjutnya pedagang grosir mendistribusikan 50 persen pasokan ke rumah tangga, 30 persen ke pedagang eceran, dan 20 persen ke luar provinsi.

Sulawesi Tengah tak hanya mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, tetapi juga dari Sulawesi Selatan. Selain itu, Sulawesi Tengah juga mendistribusikan telur ayam ras ke provinsi lain yaitu Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara. Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.27 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Grosir → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor dan pedagang eceran.

3.27.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 10,12 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 10,12 persen.

3.28 Provinsi Sulawesi Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Gowa, Kabupaten Barru, Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Toraja Utara, Kota Makassar, Kota Parepare, dan Kota Palopo.

3.28.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan yaitu pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sebagian besar pasokannya kepada pedagang pengepul dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari pedagang pengepul adalah ke pedagang eceran sedangkan pendistribusian terbesar dari pedagang grosir adalah ke supermarket/swalayan. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan dan *catering*.

Selain mendistribusikan untuk konsumsi di dalam provinsi, Sulawesi Selatan mendistribusikan telur ayam ras ke provinsi lain yaitu ke Sulawesi Tenggara. Persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.28 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang pengepul dan pedagang eceran.

3.28.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 28,16 persen. Angka ini

mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 28,16 persen.

3.29 Provinsi Sulawesi Tenggara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Muna, Kabupaten Bombana, Kota Kendari, dan Kota Baubau.

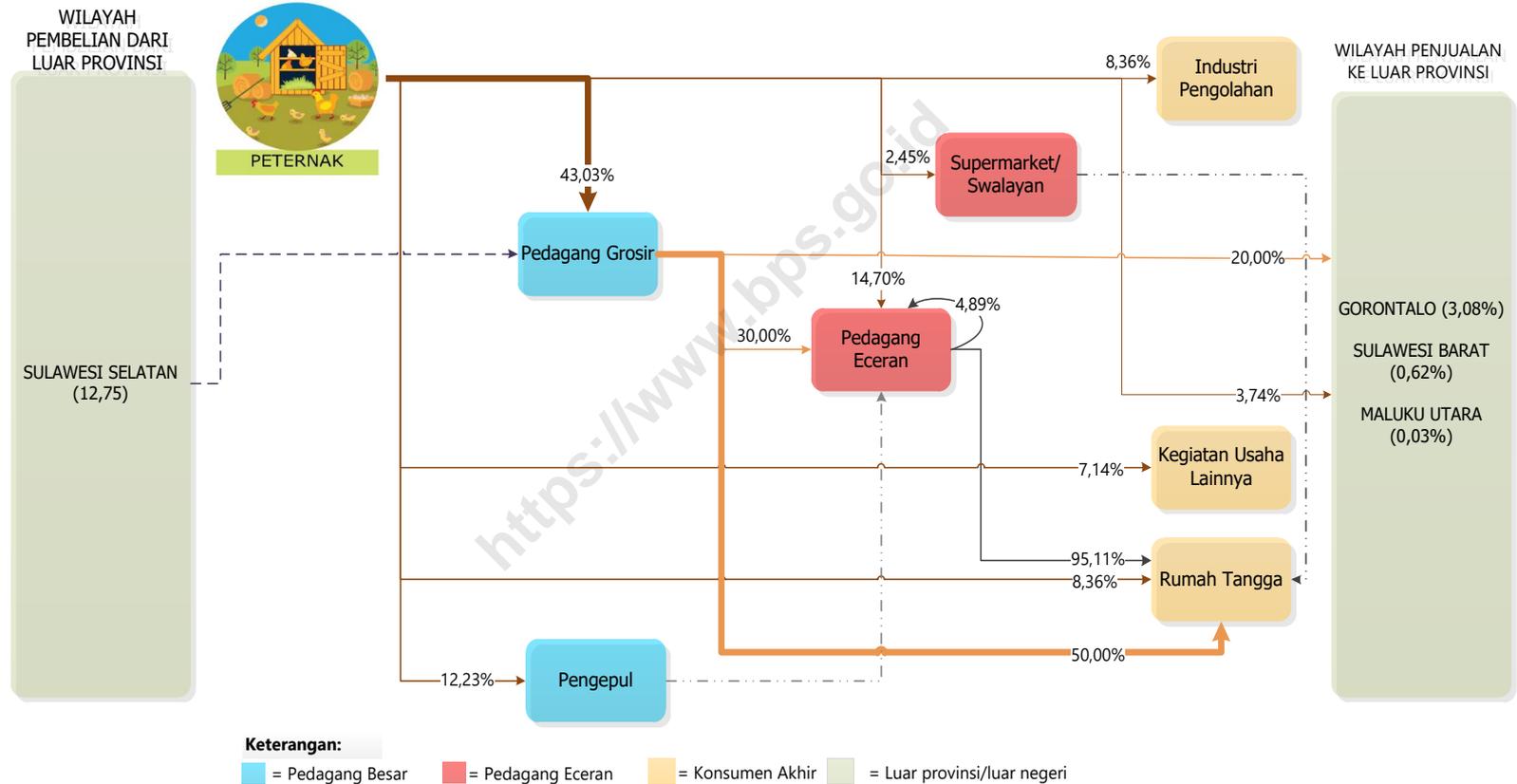
3.29.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara melibatkan tiga pedagang perantara yaitu pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Produsen mendistribusikan sebagian besar pasokannya kepada pedagang eceran, dengan persentase lebih dari 60 persen. Sedangkan persentase pendistribusian ke pedagang pengepul dan pedagang grosir masing-masing kurang dari 20 persen. Pendistribusian terbesar dari pedagang grosir adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga dan pemerintah dan lembaga nirlaba.

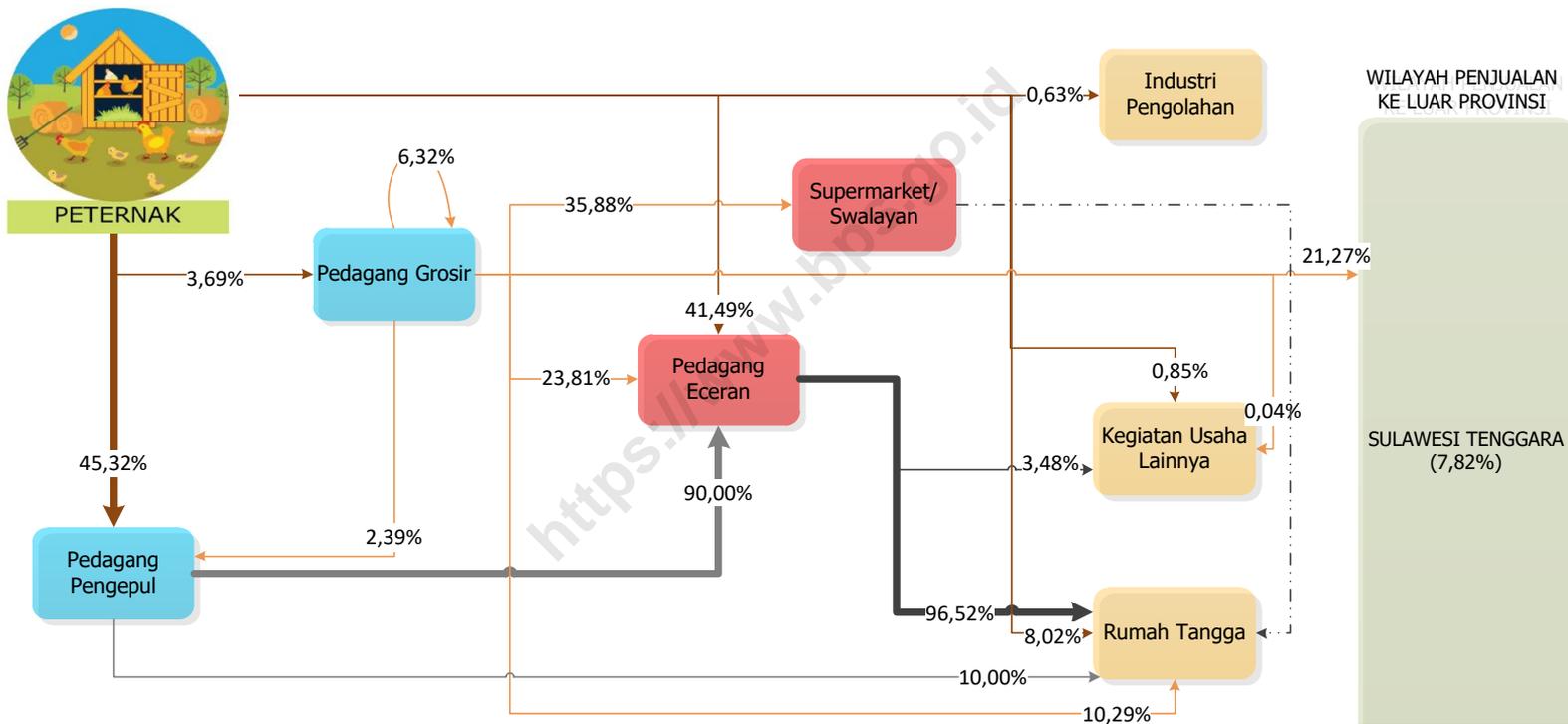
Persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.29 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

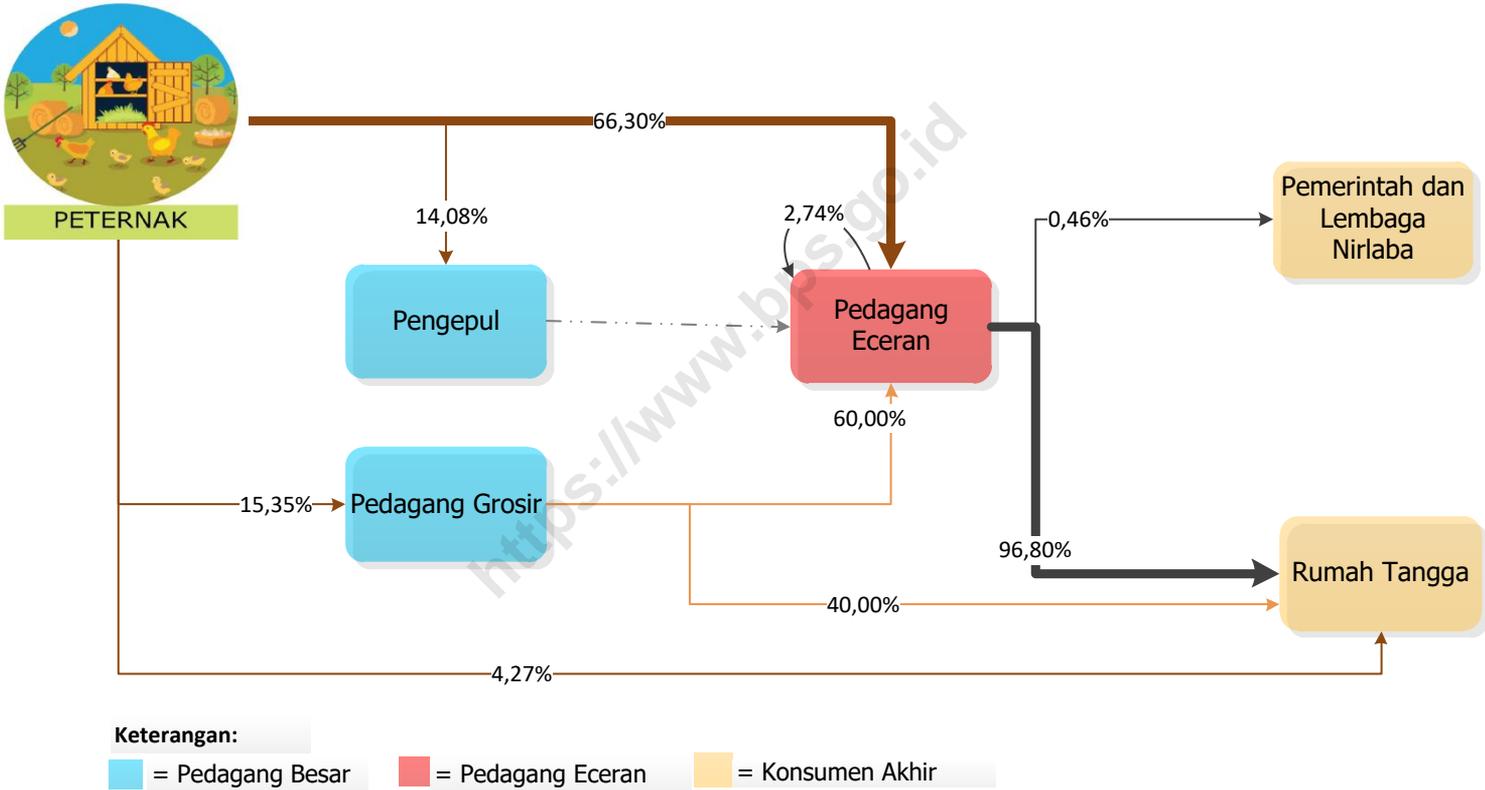
Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran.



Gambar 3.28 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah



Gambar 3.29 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 3.30 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara

3.29.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 13,41 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 13,41 persen.

3.30 Provinsi Gorontalo

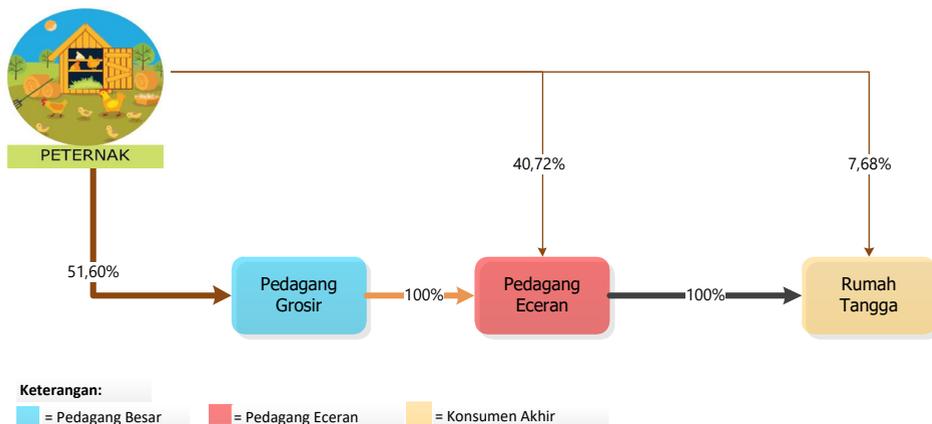
Cakupan wilayah survei di Provinsi Gorontalo yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo.

3.30.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Gorontalo melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Produsen mendistribusikan sebagian besar pasokannya kepada pedagang grosir dan pedagang eceran; dan sebagian kecil ke konsumen akhir rumah tangga. Pendistribusian terbesar dari distributor adalah ke pedagang grosir, dengan persentase lebih dari 50 persen. Pendistribusian dari pedagang grosir seluruhnya adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikan seluruh pasokannya ke rumah tangga. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.30 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.



Gambar 3.31 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Gorontalo

3.30.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 16,57 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 16,57 persen.

3.31 Provinsi Sulawesi Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, dan Kabupaten Mamuju.

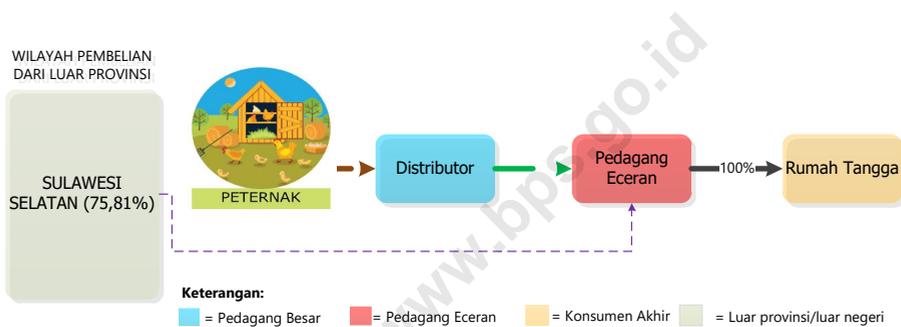
3.31.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa pola distribusi telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat melibatkan dua pedagang perantara yaitu distributor dan pedagang eceran. Distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen mendistribusikan pasokan ke pedagang eceran. Pedagang eceran yang juga mendapatkan pasokan dari luar provinsi, yakni dari Sulawesi Selatan mendistribusikan pasokannya ke konsumen akhir. Nilai persentase

pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.31 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor dan pedagang eceran.



Gambar 3.32 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat

3.31.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 26,90 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 26,90 persen.

3.32 Provinsi Maluku

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Maluku Tengah, Kota Ambon, dan Kota Tual.

3.32.1 Pola Distribusi

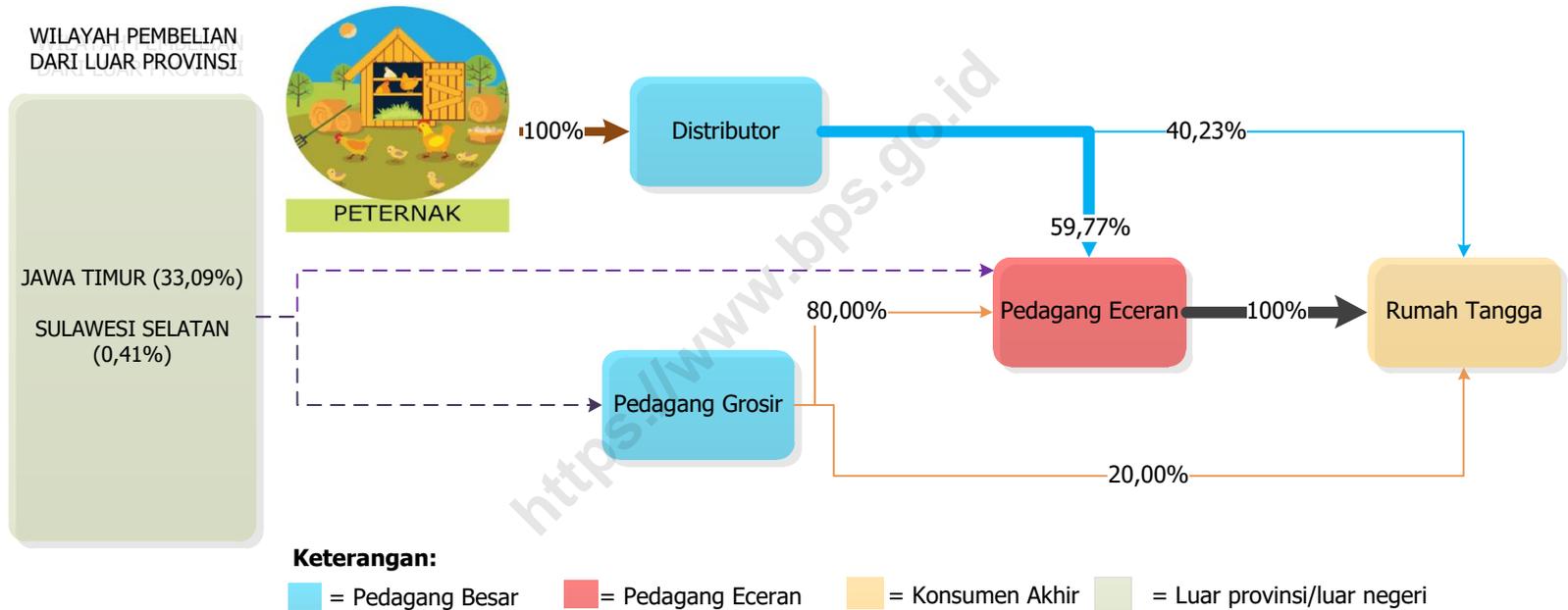
Hasil survei menunjukkan bahwa pola distribusi telur ayam ras di Provinsi Maluku melibatkan tiga pedagang perantara yaitu distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen menjual sebagian besar telur ayam ras ke pedagang eceran. Pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari luar provinsi juga mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran. Pedagang eceran selanjutnya mendistribusikan telur ayam ras ke konsumen akhir. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.32 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor dan pedagang eceran.

3.32.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Maluku adalah sebesar 32,10 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 32,10 persen.



Gambar 3.33 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Maluku

3.33 Provinsi Maluku Utara

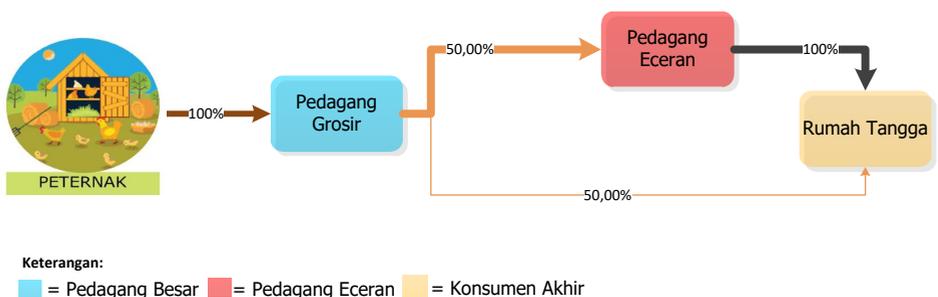
Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Pulau Morotai, dan Kota Ternate.

3.33.1 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Maluku Utara cukup sederhana. Pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari produsen mendistribusikan 50 persen dari pasokan ke pedagang eceran dan 50 persen ke konsumen akhir rumah tangga. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir disajikan pada Gambar 3.33 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.



Gambar 3.34 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara

3.33.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 25,22 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 25,22 persen.

3.34 Provinsi Papua Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Fakfak, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong, dan Kota Sorong.

3.34.1 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, pola distribusi telur ayam ras di Papua Barat cukup sederhana. Pola yang terbentuk hanya melibatkan pedagang eceran. Produsen menyalurkan pasokannya ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga.

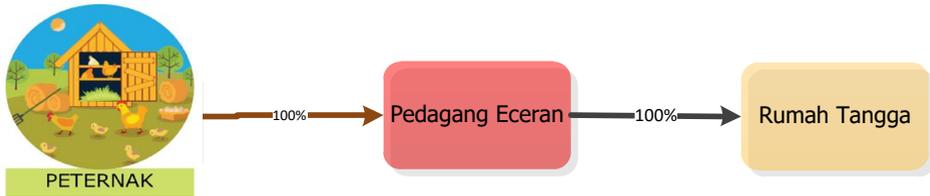
Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada Gambar 3.34, pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Papua Barat adalah sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran.

3.34.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 21,13 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 21,13 persen.



Keterangan:

■ = Pedagang Besar
 ■ = Pedagang Eceran
 ■ = Konsumen Akhir

Gambar 3.35 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua Barat

3.35 Provinsi Papua

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Merauke, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Mimika, dan Kota Jayapura.

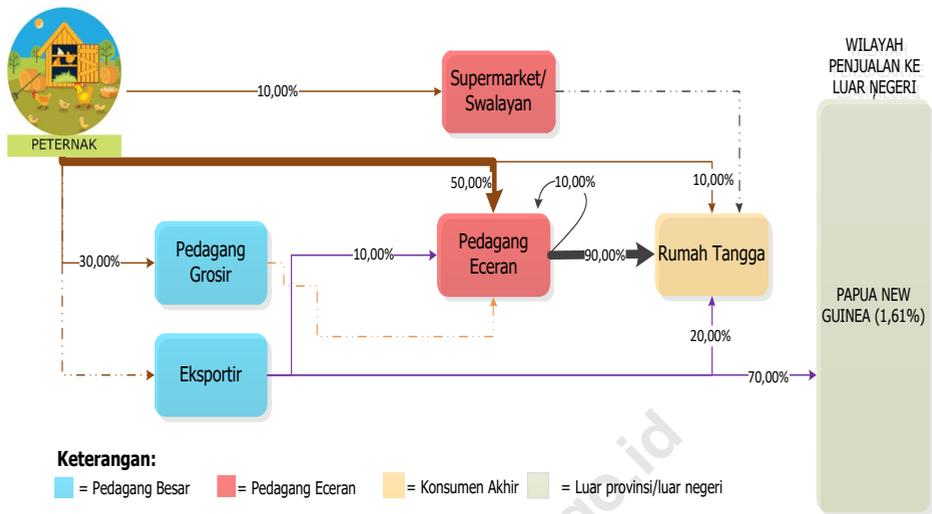
3.35.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Papua melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan yaitu pedagang eksportir, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran. Sementara itu, terdapat eksportir yang mengeksport sebagian besar telur ayam ras ke Papua New Guinea dan menjual sebagian kecil ke pedagang eceran dan konsumen akhir rumah tangga.

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Papua dari setiap pelaku usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.35 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran.



Gambar 3.36 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua

3.35.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Papua adalah sebesar 9,10 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Papua adalah sebesar 9,10 persen.

<https://www.bps.go.id>

BAB IV

KESIMPULAN

Hasil Survei Pola Distribusi yang dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia, kecuali Provinsi Kalimantan Utara, menunjukkan bahwa pendistribusian telur ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan 1 sampai dengan 6 pelaku kegiatan perdagangan. Dalam pendistribusiannya, Papua Barat merupakan provinsi yang hanya melibatkan pedagang eceran. Sementara itu Sumatera Utara, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali melibatkan enam pelaku kegiatan perdagangan.

Berdasarkan pola utama, 20 dari 33 provinsi mempunyai tiga rantai dalam pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir, dengan pendistribusian melibatkan satu pedagang besar dan satu pedagang eceran. Sementara itu 11 provinsi mempunyai dua rantai, dengan pendistribusian melibatkan satu pedagang besar atau satu pedagang eceran. Sisanya, 2 provinsi mempunyai empat rantai, dengan pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir melibatkan dua pedagang besar dan satu pedagang eceran. Jika diagregasikan secara nasional, pola utama pendistribusian telur ayam ras adalah melewati tiga rantai, dengan pendistribusian dari produsen ke konsumen akhir melewati dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang besar dan pedagang eceran.

Secara nasional, MPP total telur ayam ras adalah sebesar 26,80 persen, naik sebesar 8,31 persen dari dua tahun sebelumnya. Angka tersebut mengindikasikan bahwa pada tahun 2017 kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 26,80 persen. Bali merupakan provinsi dengan MPP total tertinggi yaitu 43,33 persen, sedangkan Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan MPP total terendah yakni 8,83 persen.

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pertanian RI. 2017. *Outlook Telur*. Jakarta: Pusdatin Sekjen Kementerian Pertanian.
- Sejati, Wahyuning. 2011. *Analisis Kelembagaan Rantai Pasok Telur Ayam Ras Peternakan Rakyat di Jawa Barat*. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 9 No. 2, Juni 2011 : 183-198.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia, Berdasarkan Hasil Susenas September 2017*. Jakarta.
- . 2017. *Harga Konsumen Beberapa Barang Kelompok Makanan 82 Kota di Indonesia*. Jakarta.
- . 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta.

<https://www.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://www.kip.go.id>

<https://www.bps.go.id>

Lampiran 1 : Daftar VPDP18

RAHASIA



VPDP-18

**REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK**

**SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN
TAHUN 2018**

Kode KBLI

--	--	--	--	--

(disalin dari DSPU)

BLOK I: KETERANGAN USAHA					
(1)	(2)				
1. Provinsi :	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 10px;"></td></tr></table>				
2. Kabupaten/Kota ¹⁾ :	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 10px;"></td></tr></table>				
3. Kecamatan :	<table border="1" style="width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
4. Kelurahan/Desa ¹⁾ :	<table border="1" style="width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
5. Nomor Urut Perusahaan/Usaha :	<table border="1" style="width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
6. Nama lengkap Perusahaan/Usaha :					
7. Alamat Perusahaan/Usaha :					
Kode pos :	<table border="1" style="width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
Nomor Telepon : (.....) Ext: Nomor Fax.					
E-mail: Website:					

¹⁾ coret yang tidak sesuai

- Tujuan Survei** : a. Mendapatkan pola distribusi perdagangan.
b. Menganalisis pola utama distribusi perdagangan.
c. Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen ke konsumen akhir.
- Dasar Hukum** : Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- Kerahasiaan** : Data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1997 tentang Statistik pasal 21.
- Kewajiban** : Responden wajib memberikan keterangan yang diperlukan dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1997 tentang Statistik pasal 27.

Informasi lebih lanjut hubungi:

Sub Direktorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri

Jl. Dr Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telepon: (021) 3810291-4, 3841195, 3842508 pes: 6130, 6131, 6132 & 6133 Fax: (021) 386 3815. Email : statpdn@bps.go.id

atau BPS Provinsi/Kabupaten/Kota: Telepon:

BLOK II: KETERANGAN UMUM

(Jenis komoditas yang diteliti harus ditentukan oleh petugas BPS)

(1)	(2)																																			
<p>1. Kegiatan utama perusahaan/usaha tahun 2017:</p> <p>.....</p> <p>2. Rata-rata banyaknya tenaga kerja per bulan pada tahun 2017: orang</p> <p>3. Badan Usaha: 1. PT 2. CV 3. Koperasi 4. Ijin Khusus 5. Tidak berbadan usaha</p> <p>4. Komoditas yang diteliti:</p> <p>1. Beras Medium 3. Bawang Merah 5. Daging Ayam Ras 7. Gula pasir</p> <p>2. Cabai Merah 4. Daging Sapi 6. Telur ayam ras 8. Minyak goreng</p> <p>5. a. Apakah memiliki ijin khusus dalam menjalankan usaha dari instansi terkait? 1. Ya 2. Tidak → ke R6</p> <p>b. Jika "Ya" (Rincian 5a kode 1), maka ijin usaha adalah sebagai:</p> <p>1. Produsen 4. Agen 7. Swalayan/Supermarket</p> <p>2. Distributor 5. Sub Agen 8. Eksportir</p> <p>3. Sub distributor 6. Pedagang grosir 9. Importir</p> <p>6. Apakah komoditas yang dijual adalah produksi sendiri (produsen)? 1. Ya 2. Tidak</p> <p>7. Jika R4 berkode 2, 3 atau 6, apakah dalam melakukan pembelian komoditas aktif mendatangi petani/peternak? 1. Ya 2. Tidak</p> <p>8. Apakah memiliki/menguasai gudang yang terdaftar? 1. Ya 2. Tidak</p> <p>9. Apakah menjalankan usaha berdasarkan sistem komisi? 1. Ya 2. Tidak</p>	<p>KBLI 2015</p> <table border="1" style="margin-left:auto; margin-right:auto;"> <tr> <td style="width:20px; height:20px;"></td> </tr> </table> <p>diisi oleh pemeriksa</p> <table border="1" style="margin-left:auto; margin-right:auto;"> <tr> <td style="width:20px; height:20px;"></td> </tr> </table> <table border="1" style="margin-left:auto; margin-right:auto;"> <tr> <td style="width:20px; height:20px;"></td> </tr> </table> <table border="1" style="margin-left:auto; margin-right:auto;"> <tr> <td style="width:20px; height:20px;"></td> </tr> </table> <table border="1" style="margin-left:auto; margin-right:auto;"> <tr> <td style="width:20px; height:20px;"></td> </tr> </table> <table border="1" style="margin-left:auto; margin-right:auto;"> <tr> <td style="width:20px; height:20px;"></td> </tr> </table> <table border="1" style="margin-left:auto; margin-right:auto;"> <tr> <td style="width:20px; height:20px;"></td> </tr> </table>																																			
<p>Blok III s.d. Blok VI, berkaitan dengan komoditas pada Rincian 4.</p>																																				

BLOK III: WILAYAH DISTRIBUSI PERDAGANGAN

1. Wilayah pembelian barang dagangan selama tahun 2017:

No.	Provinsi/Negara	Kode ³⁾	Persentase	Harga Beli per Kg (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)								
a.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
b.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
c.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
d.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
e.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
f.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
g.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
Jumlah			<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td>1</td><td>0</td><td>0</td><td>0</td></tr></table> %	1	0	0	0						
1	0	0	0										

3) Kode Provinsi/Negara diisi oleh pemeriksa

2. Wilayah penjualan barang dagangan/hasil produksi selama tahun 2017:

No.	Provinsi/Negara	Kode ³⁾	Persentase	Harga Jual per Kg (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)								
a.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
b.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
c.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
d.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
e.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
f.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
g.	<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>					<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> %				
Jumlah			<table border="1" style="display:inline-table; width:40px; height:20px;"><tr><td>1</td><td>0</td><td>0</td><td>0</td></tr></table> %	1	0	0	0						
1	0	0	0										

3) Kode Provinsi/Negara diisi oleh pemeriksa

BLOK IV: RANTAI DISTRIBUSI PERDAGANGAN

1. Pembelian barang dagangan selama tahun 2017:

No.	Asal pembelian barang dagangan	Persentase	Harga Beli per Kg (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Dalam provinsi		
	a. Importir	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	b. Produsen	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	c. Distributor	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	d. Sub distributor	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	e. Agen	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	f. Pedagang grosir	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	g. Pedagang pengepul	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	h. Pedagang eceran	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	i. Petani/Peternak	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
2.	Luar provinsi	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	
3.	Luar negeri	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	
	Jumlah	1 0 0 %	

2. Penjualan barang dagangan/hasil produksi selama tahun 2017:

No.	Tujuan penjualan barang dagangan/hasil produksi	Persentase	Harga Jual per Kg (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Dalam provinsi		
	a. Eksportir	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	b. Distributor	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	c. Sub distributor	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	d. Agen	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	e. Pedagang grosir	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	f. Pedagang pengepul	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	g. Supermarket/swalayan	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	h. Pedagang eceran	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	i. Industri pengolahan	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	j. Kegiatan usaha lainnya	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	k. Pemerintah dan lembaga nirlaba	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
	l. Rumah tangga	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
2.	Luar provinsi	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	
3.	Luar negeri	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	
	Jumlah	1 0 0 %	

RINCIAN INI DIISI OLEH PEMERIKSA

3. Berdasarkan asal pembelian dan tujuan penjualan (Blok IV Rincian 1 dan 2) dan indikator pelaku usaha (Blok II Rincian 6 s.d. Rincian 9), usaha/perusahaan ini dapat dikategorikan sebagai:

- | | | |
|----------------------|--------------------|--------------------|
| 1. Produsen | 4. Sub distributor | 7. Pedagang eceran |
| 2. Pedagang pengepul | 5. Agen | 8. Eksportir |
| 3. Distributor | 6. Pedagang grosir | 9. Importir |

diisi oleh pemeriksa

BLOK V: NERACA PERDAGANGAN

(1) (2)

1. Pembelian dan penjualan barang dagangan/hasil produksi selama tahun 2017:

Uraian	Volume	Satuan ¹⁾
(1)	(2)	(3)
a. Stok Awal (sisa 2016)	kg / kw / ton
b. Pembelian barang dagangan / Produksi ¹⁾	kg / kw / ton
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain	kg / kw / ton
d. Hilang/rusak	kg / kw / ton
e. Penjualan	kg / kw / ton
f. Stok Akhir (sisa 2017)	kg / kw / ton

1) Coret yang tidak sesuai

2. Berapa persen nilai penjualan komoditas yang diteliti terhadap seluruh nilai penjualan selama tahun 2017?

--	--	--

3. Selama tahun 2017, produksi/penjualan komoditas terjadi pada bulan: (beri tanda √)

Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember

4. a. Selama tahun 2017 rata-rata harga komoditas yang diproduksi/dijual dibanding tahun sebelumnya

Lebih murah 1 → ke R2b Lebih mahal 2 → ke R2c Sama saja 3 → ke Blok VI

b. Jika lebih murah, faktor utama penyebabnya:

Produksi banyak 1 Ada operasi pasar 3
 Ada impor 2 Lainnya (tuliskan:) 4

c. Jika lebih mahal, faktor utama penyebabnya:

Produksi kurang 1 Faktor cuaca 3
 Tidak ada impor/operasi pasar 2 Lainnya (tuliskan:) 4

BLOK VI: CATATAN

BLOK VII: KETERANGAN PETUGAS DAN PEMBERI JAWABAN

URAIAN	PENCACAH	PEMERIKSA	PEMBERI JAWABAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nama
2. Telepon
3. Tanggal s.d. s.d. s.d.
4. Tanda tangan

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://www.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
Jl Dr. Sutomo No. 6 - 8 Jakarta 10710
Kotak Pos 1003, Jakarta 10010
Telp. 021-3841195, 3842508, 3810291 - 5/Fax: 021-3857048
E-mail: bpsHQ@bps.go.id
Homepage: <http://www.bps.go.id>

ISBN 978-602-438-260-5



9 786024 382605